SOUTHEAST ASIAN MINISTERS OF EDUCATION ORGANIZATION (SEAMEO)
REGIONAL CENTRE FOR QUALITY IMPROVEMENT FOR TEACHERS AND
EDUCATION PERSONNEL (QITEP) IN LANGUAGE (SEAQIL)

STORYTELLING UNTUK PENGAJARAN BAHASA ASING

Penerbit:
SEAMEO QITEP in Language

Storytelling untuk Pengajaran Bahasa Asing

Penulis:
Sri Setyarini
Esra Nelvi M. Siagian
Limala Ratni Sri Kharismawati

Penerbit:
SEAMEO QITEP in Language

Storytelling untuk Pengajaran Bahasa Asing

Pengarah:
Luh Anik Mayani
R. Dian Dia-an Muniroh

Penanggung Jawab:
Esra Nelvi Manutur Siagian

Penyelia:
Limala Ratni Sri Kharismawati

Penulis:
Sri Setyarini
Esra Nelvi Manutur Siagian
Limala Ratni Sri Kharismawati

Penyunting Bahasa:
Esra Nelvi Manutur Siagian
Limala Ratni Sri Kharismawati
Hasanatul Hamidah

Desain dan Tata Letak:
Vivi Nurma Lestari

ISBN: 978-623-89010-4-3
E-ISBN: 978-623-89010-1-2 (PDF)

Diterbitkan oleh:

SEAMEO QITEP in Language
Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12640 Indonesia
Telepon: +62 21 78884106, Faksimile: +62 21 7888 4073

©2023 SEAMEO QITEP in Language
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

KATA PENGANTAR

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) sebagai organisasi Menteri Pendidikan se-Asia Tenggara berfokus pada pengembangan kualitas guru bahasa dan tenaga kependidikan dalam bidang bahasa Arab, Jepang, Jerman, Mandarin, dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam kiprahnya, SEAQIL berkomitmen untuk menyelenggarakan program-program yang terkini, berkualitas, dan inovatif.

Berbagai program yang disusun oleh SEAQIL tidak terlepas dari tujuh area prioritas SEAMEO, yaitu (1) menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang universal, (2) mengatasi hambatan terhadap inklusi, (3) membangun ketahanan dalam menghadapi keadaan darurat, (4) mempromosikan pendidikan dan pelatihan teknis dan vokasi, (5) merevitalisasi pendidikan guru, (6) menyelaraskan pendidikan tinggi dan penelitian, dan (7) mengadopsi kurikulum abad ke-21. Dari tujuh area prioritas tersebut, program-program SEAQIL berfokus pada dua prioritas, yaitu prioritas ke-5 dan ke-7. Selain itu, program SEAQIL juga selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) IV tahun 2020—2024, yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Selaras dengan mandat tersebut, SEAQIL menyusun buku "*Storytelling* untuk Pengajaran Bahasa Asing" sebagai bentuk dukungan terhadap program literasi, pendidikan karakter, dan peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Setelah mempelajari buku ini, SEAQIL berharap agar para guru bahasa asing mampu merancang, menyelenggarakan, dan menilai pembelajaran menggunakan metode *storytelling* (mendongeng).

SEAQIL mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Selanjutnya, kritik dan saran yang membangun sangat dinantikan bagi penyempurnaan buku.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi guru bahasa, khususnya guru bahasa asing di Indonesia dan di kawasan Asia Tenggara.

Selamat membaca!

Jakarta, November 2023

Plt. Direktur

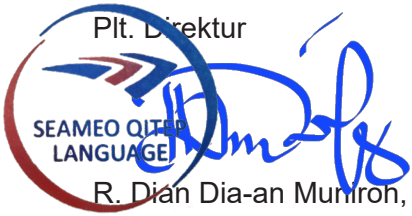

R. Dian Dia-an Muniroh, Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR TABEL x
PENDAHULUAN 1
A. Gambaran Umum 1
B. Tujuan Umum Pembelajaran 2
C. Pemetaan Materi 3
D. Petunjuk Penggunaan 3
BAB I APA ITU MENDONGENG? 4
A. Tujuan dan Capaian Pembelajaran 4
B. Materi 1: Mengenal Definisi dan Karakteristik Mendongeng 5
C. Materi 2: Manfaat Mendongeng dalam Pembelajaran Bahasa Asing 14
D. Materi 3: Mendongeng dan Pembelajaran Bahasa Asing 18
E. Rangkuman 20
F. Latihan 21
E. Refleksi 22
BAB II MENGAPA PERLU MENDONGENG? 23
A. Tujuan dan Capaian Pembelajaran 23
B. Materi 1: Segitiga Mendongeng (***Story Triangle***) 24
C. Materi 2: Mendongeng dari Sudut Pandang Kognitif dan Perilaku 27
D. Materi 3: Mendongeng dari Sudut Pandang

Sosiologis 31
E. Materi 4: Mendongeng Sebagai Strategi Penyelesaian Masalah 36
F. Rangkuman 38
G. Latihan 40
H. Refleksi 40
BAB III BAGAIMANA MENDONGENG YANG BAIK? 41
A. Tujuan dan Capaian Pembelajaran 41
B. Materi 1: Kegiatan Awal 41
C. Materi 2: Kegiatan Inti 48
D. Materi 3: Kegiatan Penutup 52
E. Rangkuman 55
F. Latihan 57
G. Refleksi 58
BAB IV BAGAIMANA PENILAIAN DALAM MENDONGENG? 60
A. Tujuan dan Capaian Pembelajaran 60
B. Materi 1: Mengevaluasi Proses Mendongeng melalui ***Mind-Mapping*** dan Rubrik Penilaiannya 60
C. Materi 2: Mengevaluasi dan Menilai Pemahaman Mendongeng melalui Penggunaan ***Oral Retells*** 66
D. Materi 3: Mengevaluasi Teks Naratif yang Baik dalam Mendongeng 69
E. Rangkuman 74
F. Latihan 75
G. Refleksi 78
PENUTUP 79
DAFTAR PUSTAKA 80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Segitiga Mendongeng..... 25
Gambar 2 Contoh Mind-Mapping dalam Bercerita 45
Gambar 3 Diagram Mind-mapping dalam Mendongeng 65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Beberapa Bentuk Pertanyaan Terbuka dalam Mendongeng.....42
Tabel 2 Penerapan Teknik Menjelaskan Konsep Abstrak ke Konkret 55
Tabel 3 Rubrik Penilaian Mendongeng melalui Mind-Mapping 66
Tabel 4 Penanda Bahasa dalam Mendongeng 72
Tabel 5 Rubrik Penilaian.....73

PENDAHULUAN

A. Gambaran Umum

Buku "*Storytelling* (Mendongeng) dalam Pengajaran Bahasa Asing" adalah sebuah panduan ajar yang ditujukan bagi para guru bahasa asing yang ingin memanfaatkan kekuatan mendongeng dalam praktik pembelajaran di kelas. Buku ini memberikan pemahaman mendalam tentang mendongeng, mengapa penting untuk melibatkan cerita dalam pembelajaran bahasa asing, dan bagaimana mendongeng yang baik dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa.

Bagian pertama buku ini menjelaskan secara komprehensif apa itu mendongeng. Pembaca akan mempelajari esensi dari mendongeng sebagai alat komunikasi dan cara efektif untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, dan pengetahuan kepada siswa. Konsep dasar dan unsur-unsur penting dalam mendongeng, seperti karakter, plot, dialog, dan imajinasi, juga akan dijelaskan secara rinci.

Buku ini menguraikan mengapa mendongeng merupakan metode yang efektif dalam pengajaran bahasa asing. Para pembaca akan memahami bagaimana mendongeng dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman tata bahasa, serta mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara. Buku ini juga membahas bagaimana mendongeng membantu siswa dalam memahami konteks budaya, meningkatkan kreativitas, dan membangun koneksi emosional dengan bahasa yang dipelajari.

Bagian selanjutnya menyoroti bagaimana melakukan mendongeng yang baik dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Buku ini memberikan panduan praktis tentang memilih

cerita yang sesuai, mengembangkan gaya bercerita yang menarik, menggunakan intonasi, gerakan, dan ekspresi wajah yang tepat, serta menciptakan atmosfer yang mendukung. Pembaca akan diajak untuk menjelajahi berbagai teknik dan strategi mendongeng yang efektif dalam memperoleh perhatian siswa dan memaksimalkan potensi pembelajaran mereka.

Buku ini juga memberikan wawasan tentang penilaian dalam mendongeng. Para pembaca akan mempelajari metode penilaian yang kreatif dan holistik, yang memperhitungkan kemajuan bahasa siswa, pemahaman cerita, keterampilan berbicara, dan partisipasi aktif dalam mendongeng. Buku ini menyajikan contoh-contoh penilaian yang dapat diterapkan di kelas untuk mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dan memperoleh umpan balik yang konstruktif.

Dalam keseluruhan buku, penulis menggabungkan teori dan praktik dengan memberikan contoh cerita, latihan, dan saran praktis yang dapat langsung diterapkan oleh para guru. Buku ini membantu para pembaca memahami potensi mendongeng dalam pembelajaran bahasa asing dan memberikan mereka panduan yang jelas dan terstruktur untuk mengimplementasikan metode mendongeng secara efektif dalam kelas. Dengan buku ini, para guru akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan berdampak bagi siswa mereka.

B. Tujuan Umum Pembelajaran

Pembelajaran melalui buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada guru bahasa asing terkait pembelajaran menggunakan metode mendongeng. Tidak hanya itu, setelah mempelajari buku ini diharapkan guru dapat merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menggunakan metode mendongeng dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir siswa.

C. Pemetaan Materi

Buku ini terdiri atas empat bab. Pada bab I disajikan materi tentang pengertian mendongeng dan karakteristik mendongeng yang baik. Bab II membahas tentang berbagai manfaat mendongeng dalam pembelajaran dan alur penyusunan dongeng. Selain itu, buku ini menyajikan secara terperinci langkah yang dapat dilakukan dalam rangka memanfaatkan mendongeng dalam pembelajaran di kelas. Melalui materi yang disajikan di bab III, Anda akan mempelajari tentang strategi mendongeng ramah anak, mudah dilakukan, dan efektif. Kemudian, pada bab IV akan ditemukan informasi-informasi tentang cara tepat untuk melakukan penilaian dalam mendongeng.

D. Petunjuk Penggunaan

Petunjuk penggunaan buku ini disusun untuk membantu Anda dalam memahami isi buku dan dapat menerapkan mendongeng dalam pengajaran bahasa di kelas. Oleh karena ini, bacalah dengan cermat dan teliti serta ikutilah petunjuk penggunaan buku sebagai berikut.

1. Baca dan pahamilah bagian gambaran umum, tujuan penggunaan buku, dan pemetaan materi terlebih dahulu.
2. Pelajarilah materi-materi yang disajikan dalam setiap bab buku.
3. Evaluasilah kebermanfaatan materi yang disajikan di setiap bab untuk peningkatan kompetensi Anda sebagai pengajar bahasa asing melalui refleksi.
4. Kerjakanlah latihan yang disajikan di akhir setiap bab.
5. Praktikkanlah latihan yang tersaji di bab 3 dan bab 4 dalam pembelajaran di kelas yang Anda ampu.

BAB I
APA ITU MENDONGENG?

Setiap orang pasti pernah bercerita dan mendengarkan sebuah cerita. Pengalaman bercerita dapat dialami oleh anak-anak hingga orang dewasa dengan ragam isi yang disampaikan, seperti cerita senang, sedih, seram, hingga jenaka. Bercerita dianggap sebagai sebuah cara untuk membangun hubungan antar individu dan menyampaikan pesan-pesan tertentu. Bahkan, sebagian orang menganggap sebuah cerita tidak hanya sebagai fakta, melainkan juga sebagai dongeng yang tergolong sebagai karya sastra fiksional yang dapat bertujuan untuk menghibur semua kalangan.

Lantas, apakah yang dimaksud dengan mendongeng? Bagaimanakah karakteristik mendongeng yang baik? Pada bab pertama buku ini, kita akan membahas makna dari mendongeng dalam konteks pembelajaran bahasa serta beberapa karakteristik yang melekat dalam proses penyampaian dongeng yang baik.

A. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Melalui materi yang disajikan pada bab ini, Anda diharapkan dapat

1. mendeskripsikan makna mendongeng dalam pembelajaran bahasa,
2. mengidentifikasi karakteristik dari mendongeng yang baik, dan
3. menganalisis manfaat mendongeng dalam pembelajaran bahasa asing.

B. Materi 1: Mengenal Definisi dan Karakteristik Mendongeng

Dongeng dapat didefinisikan sebagai sebuah teks narasi yang menimbulkan pertanyaan yang belum terjawab atau konflik yang dilalui oleh tokoh tertentu (Green, 2004). Beberapa ahli pembelajaran bahasa mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerita naratif atau fiksi, konflik yang dihadirkan dalam cerita tersebut dapat bersifat naik dan turun (komplikasi dan resolusi) serta adanya beberapa tokoh yang melakukan tindakan tertentu terkait dengan konflik yang ditemukan dalam isi dongeng tersebut (Brock et al., 2002; Green, 2004)

Ketika mendengarkan sebuah dongeng, seseorang cenderung secara otomatis memberikan reaksi terhadap isi teks naratif yang disampaikan. Misalnya, seorang guru bahasa mendongengkan sebuah cerita tentang Bawang Putih dan Bawang Merah. Siswa sebagai pendengar akan memberikan tanggapan yang beragam, seperti rasa kesal kepada Bawang Merah dan ibu tirinya karena telah melakukan tindakan tercela kepada saudaranya. Rasa bahagia, karena Bawang Putih akhirnya memperoleh balasan atas kebaikannya selama ini. Selama proses penyampaian sebuah cerita, siswa cenderung selalu sadar dan antusias untuk tetap mengikuti jalan cerita yang disampaikan dan bagaimana akhir dari cerita tersebut.

Kejadian serupa juga dialami oleh seorang anak berusia 4 tahun bernama Fadlan. Saat itu, pamannya mencoba untuk menceritakan kisah Bawang Putih dan Bawang Merah kepadanya dengan tujuan untuk menghiburnya. Namun, tanggapan yang diberikan oleh Fadlan saat itu di luar dari dugaan. Alih-alih terhibur, Fadlan memberikan pertanyaan kritis kepada pamannya yang menyampaikan dongeng tersebut. Fadlan saat itu bertanya, "*Om, memangnya bawang itu punya mata? Kenapa Fadlan tidak pernah lihat?*". Pertanyaan ini tentu saja mengejutkan karena anak seusia itu dapat merespon isi cerita dari sudut pandangnya. Sungguh sebagai bukti begitu kuatnya pengaruh dongeng terhadap respon

kritis anak.

Fenomena tersebut sebenarnya dapat dijelaskan secara ilmiah. Ketika menceritakan kisah Bawang Putih dan Bawang Merah tersebut, Fadlan masih berusia 4 tahun. Menurut Piaget, usia tersebut masih berada pada tahap praoperasional (*The Pre-Operational Stage*) secara kognitif. Artinya, anak-anak yang berada pada tahapan ini mulai berpikir secara simbolis dan belajar menggunakan kata-kata dan gambar untuk mewakili objek. Melalui imajinasi yang dibangun oleh Fadlan, tokoh Bawang Putih dan Bawang Merah merujuk pada bentuk bawang secara literal. Ia tidak dapat berpikir secara abstrak bahwa tokoh tersebut merupakan nama dari dua orang yang memiliki peran dan karakter khusus dalam sebuah cerita. Piaget juga menjelaskan bahwa anak-anak pada tahapan ini memang sudah menjadi lebih baik secara bahasa dan pemikiran, tetapi mereka masih cenderung untuk berpikir dalam istilah yang sangat konkret.

Kejadian yang dialami oleh Fadlan dan pamannya tersebut tentu saja tidak hanya sekedar cerita jenaka yang harus disampaikan. Guru dan para pemerhati pendidikan anak usia dini hendaknya mengambil pesan dan implikasi pedagogis dari kejadian tersebut. Seharusnya, guru ataupun pendongeng secara umum harus lebih hati-hati dan sadar dalam memilih cerita yang akan disampaikan dengan mempertimbangkan karakteristik siswanya dan memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan cerita sehingga mereka dapat dengan mudah menangkap inti cerita dan mencermatinya dengan kritis.

Berbeda dengan kasus Fadlan sebagai anak usia dini, mendongeng juga dianggap sebagai sarana efektif bagi siswa usia remaja yang berada pada rentang usia 13 hingga 18 tahun. Remaja sering berbagi dongeng atau kisah yang beragam sesuai dengan rentang usianya seperti kisah menyeramkan atau legenda urban (*urban legend*) dengan tujuan untuk menghibur atau memberikan informasi meskipun teks tersebut masih bersifat fiktif. Sama seperti anak usia dini, remaja memiliki daya imajinasi yang kuat untuk memahami isi cerita dan penokohan yang ditampilkan.

Bahkan, sebagian dari mereka dapat memodifikasi alur yang disampaikan sehingga dongeng tersebut menjadi lebih menarik dan persuasif bagi pendengarnya, seolah-olah cerita itu benar.

Mendongeng bagi siswa remaja juga dianggap memiliki kekuatan untuk memahami budaya tertentu dalam sosial masyarakat. Sebuah teks yang disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan minat remaja dapat memberikan peluang kepada mereka untuk menganalisis dan memahami gaya hidup kelompok sosial masyarakat tertentu sehingga mereka dapat menghargai satu sama lain.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang sudah diuraikan di atas, guru bahasa harus mempertimbangkan beberapa karakteristik dari mendongeng yang baik. Menurut Green (2004), sebuah cerita dongeng yang baik harus dapat memicu minat siswa untuk belajar, membuat materi pembelajaran mudah untuk diingat, mengatasi rasa kecemasan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, serta membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa maupun sesama siswa di lingkungan sekolah tersebut.

1. Mendongeng dapat memicu minat siswa untuk belajar

Sebagai seorang guru, Anda diharapkan dapat menggunakan cerita sebagai upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memperluas pengetahuan serta pembelajaran dalam beberapa hal, di antaranya pembelajaran sosial, psikologis, budaya, moral, dan agama. Kegiatan mendongeng dalam pembelajaran bahasa diyakini dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran, terutama terkait dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajari bahasa asing. Sebelum membahas lebih jauh tentang peran mendongeng untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, sebaiknya kita bersama-sama merefleksikan kembali proses pengajaran yang telah kita lakukan selama ini.

Sebagian dari kita (guru) mungkin pernah mencoba untuk mengajarkan materi dengan terfokus pada struktur tata bahasa dan makna kata dengan harapan bahwa siswa kita akan

mampu menggunakan bahasa target tersebut secara fasih dalam komunikasi sehari-hari. Namun, pernahkah kita mencoba untuk memikirkan bagaimana dampak dari strategi pengajaran tersebut terhadap minat belajar dan antusiasme siswa? Apakah mereka menjadi lebih tertarik untuk belajar bahasa asing? Atau bahkan sebaliknya mereka tidak menginginkan untuk belajar (menghindari)?

Untuk meminimalisasi dampak rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa asing tersebut, guru disarankan untuk menerapkan strategi mendongeng sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar. Melalui mendongeng, siswa tidak hanya mempelajari tata bahasa dan makna kata secara eksplisit (tersurat), melainkan dapat menangkap pesan yang tersembunyi dari cerita terkait dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, serta pengalaman yang dimilikinya (Setyarini et al., 2018).

Selain itu, sebuah dongeng yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk mengelola emosi mereka melalui penokohan dan alur yang digunakan, terutama kejadian-kejadian dalam dongeng tersebut yang memiliki konteks kedekatan dengan kehidupan siswa (Oatley, 2012). Ketika siswa membaca atau mendengarkan sebuah narasi fiksi yang disusun dalam bentuk dongeng, mereka menyadari bahwa hal tersebut tidak nyata, tetapi mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kejadian yang terdapat dalam cerita tersebut. Artinya, guru memberikan “ruang emosi” yang aman kepada siswa. Mereka tidak memiliki ketakutan berlebih untuk belajar serta mengambil tindakan terhadap teks narasi yang disampaikan. Hal utama yang perlu diperhatikan oleh guru bahasa adalah tidak ada hal yang benar dan salah dalam mengajarkan bahasa melalui mendongeng. Siswa diperkenankan untuk mengeksplorasi isi cerita sesuai dengan daya imajinasi, pengalaman, pengetahuan mereka sebelumnya, serta interpretasi yang mereka miliki.

Di sisi lain, karakter dalam dongeng juga dianggap sebagai elemen penting yang berkontribusi meningkatkan minat belajar

siswa. Penokohan dalam sebuah dongeng dapat membantu siswa untuk berpikir secara konkret dan memahami isi dari cerita lebih mudah. Siswa akan memiliki gambaran mental (*mental imagery*) yang jelas terhadap tokoh cerita karena mereka dapat membayangkan apa yang terjadi pada tokoh tersebut. Apabila siswa mampu untuk mengingat unsur-unsur konkret dari sebuah dongeng, siswa diyakini mampu melanjutkan pada tahapan berikutnya, yaitu berpikir secara abstrak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mendongeng dapat Membantu Siswa Mengingat Materi Ajar

Sejak dahulu hingga saat ini, belajar identik dengan kegiatan di dalam kelas maupun ruangan tertentu. Guru menjelaskan (berbicara) dan siswa mendengarkan, guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab, serta guru meminta siswa untuk membuka halaman tertentu buku teks dan siswa mengerjakan instruksi tersebut.

Semua kegiatan ini tampak belum menjamin keberhasilan pembelajaran dan pemahaman siswa akan materi yang diberikan karena siswa dalam konteks ini cenderung sebagai pelengkap "derita" pembelajaran yang harus memenuhi semua instruksi tanpa diberikan otonomi untuk memilih, menentukan, serta mengakses materi yang diinginkan. Dengan situasi pembelajaran seperti ini, kehadiran dongeng (cerita naratif) sebagai materi ajar cukup memberikan nuansa baru maupun "angin segar" bagi siswa khususnya cerita yang terkait erat dengan dunia mereka (*child-friendly story*).

Berbicara masalah materi cerita yang dulu konon katanya harus merujuk pada cerita khayal, seperti fabel, mitos, legenda, dan lain sebagainya, tetapi seiring dengan perkembangan zaman menunjukkan bahwa semua kehidupan dapat dijadikan bahan atau materi cerita, misalnya: "*Aku dan Temanku*", "*Pertandingan*

Sepak Bola yang Heboh", "*Permusuhan Berakhir Manis*", dan sebagainya. Topik-topik tersebut dapat diambil dalam kehidupan siswa baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun teman sekolah. Dengan kata lain, tema cerita dapat diambil dalam cerita kehidupan sehari-hari (*daily storytelling*).

Berdasarkan cerita tersebut, seorang guru dapat memanfaatkannya sesuai dengan tujuan dan sasaran belajar yang ditentukan dalam rencana pembelajaran. Berawal dari sini, materi dongeng dapat dikembangkan sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dipilih. Selain tema, guru seharusnya dapat menentukan aspek lain dari materi cerita yang dikembangkan, misalnya, guru akan menyampaikan materi tentang penggunaan *simple past tense* (kalimat lampau). Dari sini, guru mengembangkan materi dari praktik kehidupan sehari-hari tersebut dan melibatkan apa yang sudah dilakukan siswa sebagai pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu, guru mengembangkan teks *recount* sebagai materi mendongeng.

Melalui jenis teks ini, siswa akan lebih mudah mencerna materi yang disampaikan karena mereka merasa terlibat dalam cerita tersebut. Bukan masalah penokohan, tetapi, esensi atau alur cerita tersebut juga pernah dialaminya. Dengan demikian, siswa dengan mudah menangkap pesan baik secara eksplisit maupun implisit dari cerita yang disampaikan. Bahkan, siswa dapat memprediksi apa, mengapa, dan bagaimana cerita tersebut disusun oleh penulisnya.

Materi pembelajaran seperti ini dapat memicu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui beberapa kegiatan pembelajaran karena mereka dapat menuangkan pendapat, argumen atau alasannya, dan menolak atau menerima pendapat dari teman lainnya. Kegiatan kelas ini sangat memungkinkan siswa memperoleh beberapa keterampilan, seperti keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, hingga mereka dapat menilai hal yang baik dan buruk berdasarkan penokohan cerita.

Dari sinilah, pembaharuan pemahaman akan pentingnya strategi mendongeng yang perlu dilakukan oleh guru bahasa – dongeng tidak harus identik dengan cerita khayal, melainkan cerita nyata yang ada di sekitar kita dapat digunakan sebagai sumber inspirasi pengembangan materi dongeng. Namun demikian, seorang pengarang cerita dapat melakukan beberapa hal, seperti menyembunyikan konteks cerita yang menyangkut nama tokoh, tempat kejadian, dan komponen cerita lainnya yang mendukungnya, sehingga siswa terangsang untuk menebaknya.

3. Mengatasi Rasa Kecemasan yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran

Seiring dengan melajunya perkembangan teknologi di era global dalam pendidikan, hal ini memberikan dampak positif dan juga negatif. Secara jelas, dampak positif yang terlihat secara signifikan pada siswa, yaitu mereka mengetahui informasi secara luas dan cepat, baik terkait dengan materi ajar maupun di luar konteks tersebut. Sayangnya, tidak sedikit dari siswa menggunakan fasilitas ini secara berlebihan, baik dari sisi waktu maupun ruang digital yang dapat dikunjungi secara bebas. Hal ini tentunya mengancam kemampuan kognitif siswa karena mereka tenggelam dalam fasilitas tersebut sebagai sarana hiburan. Sehingga, sebagian besar siswa memiliki kecemasan dalam pembelajaran, seperti kelalaian dalam mengerjakan tugas tepat waktu, disiplin dalam menyiapkan kebutuhan sekolah, kurangnya interaksi dengan rekan sejawat, hingga ketidakmampuan mereka untuk mempertahankan konsentrasi dalam pembelajaran.

Mengingat situasi dan kondisi pembelajaran saat ini, guru tentunya menyadari kejenuhan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kehadiran dongeng yang sesuai dengan dunia siswa diyakini dapat dijadikan sebuah alternatif inovatif untuk memberikan solusi akan kejenuhan ini. Tema dongeng yang bervariasi dan erat dengan dunia siswa dapat menyegarkan pikiran siswa yang pada akhirnya dapat membawa mereka fokus

pada pembelajaran. Mengapa demikian? Hal ini karena siswa merasa dilibatkan dan berperan dalam cerita tersebut. Peran yang diperoleh siswa dalam pembelajaran ini dapat dijadikan terobosan dalam menggerakan siswa dalam mengeksplorasi berbagai hal yang harus mereka pelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam cerita dongeng ini dapat dijadikan media baginya dalam *urun-rembug* seperti memberikan pendapat, melakukan negosiasi, dan memberikan peluang baginya sebagai pengambil keputusan dan pemecah masalah. Meskipun tampak sederhana, tetapi esensinya cukup menantang guru dalam mengimplementasikan mendongeng sebagai strategi pembelajaran yang handal.

Proses berpikir melalui dongeng dengan tema dunia mereka dapat mempromosikan siswa akan potensi yang mereka miliki melalui apresiasi serta evaluasi dari guru melalui komunikasi interaktif pada pembelajaran mendongeng. Dengan demikian, kecemasan yang dihadapi siswa secara bertahap dapat dihindarkan seraya mereka membuktikan kemampuannya selama proses pembelajaran di kelas.

4. Mendongeng dapat Membangun Hubungan yang Baik

Selama ini, tidak jarang pembelajaran di dalam kelas dapat menuai konflik di antara komponen kelas. Konflik terjadi di antara guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa dan guru lainnya, bahkan komponen lainnya di luar kelas, seperti satpam, penjaga perpustakaan, penjaga kantin, maupun petugas kebersihan. Konflik ini terjadi karena kesalahpahaman, kekeliruan informasi, bahkan ada ketidaksesuaian bahasa yang digunakan di antara mereka. Untuk mengantisipasi konflik tersebut di dalam kehidupan sekolah, peran mendongeng dapat diakomodasikan dan dimanfaatkan secara optimal oleh guru dalam mata pelajaran apapun termasuk bahasa asing.

Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan

oleh guru. Mendongeng dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa terkait dengan masalah yang dihadapi di sekolah. Kegiatan mendongeng tersebut setidaknya dapat memberikan gambaran bagaimana siswa harus bersikap, bertutur kata, dan melakukan sesuatu sebagai upaya mendekatkan hubungan baik personal maupun interpersonal di antara anggota sekolah.

Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Inggris, salah satu guru bahasa Inggris pernah bercerita bahwa yang bersangkutan sering menemukan siswa yang dianggap "keras kepala" melalui beberapa pengamatan dan kejadian yang dapat dilihatnya baik saat siswa tersebut berkomunikasi dengan siswa lainnya maupun gurunya. Salah satu hal yang terlihat jelas adalah siswa tersebut tidak ingin mengikuti apa yang disampaikan oleh gurunya bahkan sering kali dirinya terlibat perkelahian di dalam maupun luar kelas dengan siswa lainnya. Bagi guru tersebut, siswa ini memiliki permasalahan pribadi yang dibawanya dari rumah sehingga ia melampiaskannya dalam beberapa bentuk perilaku yang melanggar aturan. Bahkan, ketika dilakukan wawancara dengan orang tuanya, baik ayah maupun ibunya sepakat bahwa sebenarnya tidak ada masalah serius yang terjadi di dalam keluarga mereka dan anak tidak pernah mengungkapkan konfliknya tersebut kepada anggota keluarga di rumah.

Tentu saja hal ini membuat guru maupun pihak di sekolah terkejut. Dugaan yang selama ini mereka layangkan kepada keluarga siswa tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi. Sebagai seorang guru bahasa yang mengajarkan etika dan pola komunikasi yang baik, seharusnya mendongeng dapat dijadikan alternatif sebagai upaya memperbaiki sikap dan perilaku siswa tersebut.

Dalam realisasi mendongeng di kelas, guru perlu menampilkan beberapa karakter, alur, dan latar yang mendukung tujuan pembelajaran melalui mendongeng. Namun demikian, agar tujuan ini tidak *memojokkan* siswa yang bersangkutan, diperlukan penyamaran atau modifikasi cerita sehingga cerita tersebut lebih

menarik dan membuat siswa penasaran dengan isi cerita yang disampaikan dan semata-mata mendongeng ini tidak ditujukan pada siswa yang dimaksudkan, dalam hal ini mendongeng mengaitkan dengan menjaga emosi dan perasaan siswa diajarnya.

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya bahwa mendongeng melibatkan emosi dan perasaan yang dimiliki baik oleh penyampai maupun pendengar cerita tersebut. Keterlibatan emosi dalam mendongeng diyakini dapat berpeluang untuk memberikan kesempatan bertukar pandangan, perasaan, dan pengalaman yang erat satu sama lain. Mari kita kembali ke permasalahan yang dialami siswa di sekolah tadi, guru dapat menerapkan teknik mendongeng untuk bertukar pengalaman, pandangan, dan emosi satu sama lain. Sebagai guru, kita terkadang harus menurunkan ego kita dengan tidak menyalahkan siswa karena mereka melakukan tindakan di luar batasan aturan yang disepakati. Melalui mendongeng, kita mencoba menjadi tokoh dalam dongeng, bukan sebagai guru yang memiliki kuasa dan otoritas yang lebih tinggi dibandingkan siswa.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan analogi dalam mendongeng dengan menghubungkan konflik yang dialami oleh siswa sebagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Melalui proses analogi tersebut, guru dapat melatih siswa untuk berpikir pada tingkatan yang tinggi dengan membandingkan apa yang dipelajari dengan apa yang dialami dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dapat menempatkan dirinya dalam situasi dan kondisi yang mereka hadapi.

C. Materi 2: Manfaat Mendongeng dalam Pembelajaran Bahasa Asing

"*Mendongeng dianggap sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan berbagai macam tujuan pembelajaran dan berbagai tingkatan pendidikan*".

Mengutip pendapat di atas jelas bahwa mendongeng sebagai

salah satu strategi pembelajaran sudah dikenal dan diterapkan oleh guru, orang tua, pelatih (trainer), motivator, dan lain sebagainya. Mendongeng dilakukan bertujuan menyampaikan materi kepada siswa. Apabila kita melihat kegiatan mendongeng sebelumnya, fabel, mitos, legenda, dianggap sebagai materi cerita yang handal oleh pendongeng. Di samping tokoh, alur cerita, dan latar yang menarik, pendongeng merasa nyaman dengan materi tersebut karena semua sudah tersedia baik dalam buku teks maupun sumber belajar lainnya.

Terdapat beberapa hal yang perlu dicermati oleh pendongeng, khususnya dalam hal ini adalah guru, tentang manfaat mendongeng dalam pembelajaran. Agar lebih jelas, manfaat tersebut dapat dikategorikan dalam kedua ranah sesuai dengan luaran pembelajaran, di antaranya adalah kognitif dan afektif.

1. Mendongeng dan Pengaruhnya pada Kemampuan Kognitif Siswa

Mendongeng hingga saat ini disepakati sebagai sebuah teks narasi yang disampaikan baik secara aktif oleh guru maupun siswa dengan melibatkan kedua keterampilan makro berbahasa seperti mendengarkan dan membaca. Melalui dua keterampilan tersebut, guru dapat mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) siswa karena mereka dapat menganalisis, mengevaluasi, dan membangun informasi baru dari pengetahuan yang diperoleh pada teks narasi yang disampaikan. Untuk itu, membaca dan berpikir kritis menjadi kunci pencapaian akademik di pendidikan menengah (Davies, 2005; Khamkhong, 2018; Larsson, 2017; Stupple et al., 2017; Wilkin, 2014; Wilson, 2016)

Berpikir kritis dalam mendongeng membutuhkan kemampuan siswa untuk melampaui pemahaman literal dan interpretatif teks bacaan. Siswa perlu menilai keaslian gagasan yang disampaikan dalam teks narasi tersebut. Artinya, siswa diperkenankan untuk

tidak setuju dengan pendapat penulis dan tidak setuju dengan isi teks bacaan. Hal ini dikarenakan berpikir kritis dan membaca dalam mendongeng mengacu pada pemahaman isi cerita secara skeptis dan analisis, kemudian menilai isi cerita tersebut sesuai dengan hasil dari keterampilan berpikir mereka tersebut (Douglas, 2000).

Pada konteks mendongeng, keterlibatan siswa dalam berpikir kritis penting, tidak dapat diabaikan begitu saja. Ketika mereka berada pada konteks kehidupan nyata, siswa kemungkinan besar akan dihadapkan pada situasi dan teks nyata yang menuntut mereka untuk membaca, berpikir, mengkritik, bertanya, dan menulis (Sarıcan & GÜNEŞ, 2021). Melalui berpikir kritis, siswa akan terbiasa untuk berhati-hati, aktif berpartisipasi dalam memodifikasi isi cerita, berdialog dengan penulis melalui teks yang akan dibaca. Mereka dituntut untuk mensintesis, mengevaluasi, menafsirkan, dan secara selektif menggunakan informasi dalam teks yang dibaca untuk membantu mereka menjadi siswa yang sukses di abad 21 ini.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui mendongeng. Solórzano and Yosso (2002) menawarkan sebuah model *Counter-storytelling* untuk menceritakan kisah yang dialami oleh kelompok orang yang pengalamannya sering tidak diberitahukan. Model ini dianggap cukup ampuh untuk memeriksa berbagai sudut pandang dari cerita yang disampaikan sekaligus melibatkan keterampilan kognitif siswa, seperti membandingkan dan mengontraskan, menganalisis ragam kejadian dalam cerita, mengevaluasi karakterisasi tokoh, hingga menemukan suara yang “dibungkam” dari cerita tersebut. Penerapan model *Counter-storytelling* ini dianggap dapat mencapai dua tujuan penting, di antaranya adalah (1) menganalisis dan menantang narasi dominan dalam dongeng; (2) menciptakan lingkungan inklusif di sekolah (Love, 2004; Solórzano & Yosso, 2002). Dengan mendengarkan cerita bandingan yang disampaikan dalam model ini, siswa diharapkan dapat memperoleh akses pada beragam

sudut pandang dan memeriksa secara kritis ideologi dominan yang sebelumnya mungkin tidak dipertanyakan.

2. Mendongeng dan Pengaruhnya pada Ranah Afektif Siswa

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa mendongeng dapat memberikan dampak positif pada beberapa siswa, seperti pada ranah kognitif, perilaku (afektif), dan psikomotorik. Pembahasan terkait dampak kognitif mendongeng tentunya dirasakan kurang memadai, jika tidak didukung dengan penjelasan terkait dampak secara perilaku atau afektif yang akan diperoleh siswa. Hal tersebut untuk menjustifikasi peran penting mendongeng dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, sebagian para pemimpin politik dan agama mempercayai dan menggunakan kekuatan mendongeng untuk memengaruhi keyakinan dan perilaku orang lain semenjak zaman dahulu kala. Sebagai salah satu contoh, sekitar lebih dari 2000 tahun yang lalu, para pemikir dan politisi dari Yunani Kuno sangat percaya pada kekuatan mendongeng untuk memengaruhi perilaku manusia seperti yang dilakukan oleh Plato. Tidak terkecuali pemimpin agama, mereka biasanya menggunakan dongeng sebagai bentuk media pengubah perilaku manusia dan menanaman doktrin-doktrin agama tertentu kepada pengikutnya (Gottschall, 2012). Mereka percaya bahwa mendongeng bukanlah hanya sebuah teks yang disampaikan secara turun temurun dengan tujuan hiburan semata, melainkan mendongeng dianggap sebagai media sakral yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama dari satu orang ke orang lainnya.

Lantas, dari kedua sudut pandang tersebut, bagaimana mendongeng dapat memengaruhi perilaku seseorang? Jawabannya adalah terletak pada emosi pendengar yang disentuh melalui narasi dalam dongeng tersebut. Menurut Plato, manusia dapat dipengaruhi oleh tiga keinginan mendasar, yaitu keinginan nafsu untuk makanan dan biologis, keinginan akan uang, serta keinginan rasional , seperti keadilan, pengetahuan, dan kebajikan.

Peran dari pendidikan melalui mendongeng ini adalah untuk mengubah keinginan seseorang tersebut dari tingkat dasar ke rasional dan menjadikannya sebagai individu yang lebih baik.

Peran emosi dalam mendongeng sebenarnya melibatkan manusia secara holistik karena emosi mewarnai seluruh aspek dari manusia (Clore & Ortony, 2013). Tanpa emosi, cerita berarti tidak akan memiliki makna yang mendalam. Emosi, secara definisi, bersifat subjektif. Apa yang dianggap oleh seseorang menyedihkan, bukan berarti hal tersebut menyedihkan bagi sebagian orang. Seseorang dapat berpeluang memperoleh informasi yang lebih luas dari cerita yang disampaikan dan mengubah perilakunya dari informasi yang diperoleh tersebut dengan dihubungkan pada emosi tertentu.

D. Materi 3: Mendongeng dan Pembelajaran Bahasa Asing

Mendongeng sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia yang sudah cukup lama telah digunakan dengan berbagai tujuan, di antaranya sarana hiburan dan alat untuk mempromosikan nilai-nilai pendidikan dan budaya. Selain itu, mendongeng juga dianggap sebagai salah satu instrumen pedagogis yang sangat efektif dalam pengembangan keterampilan berbahasa, baik pada bahasa pertama (L1), dan juga dalam bahasa asing atau bahasa kedua (L2), terlepas dari usia atau latar belakang siswa (Cameron, 2001; Isbell et al., 2004). Memang, selama ini mendongeng dianggap cukup lebih efektif dalam pembelajaran bahasa dibandingkan dengan metodologi dan pendekatan pembelajaran tradisional, seperti menghafal kosakata, menghafal pola kalimat, serta menyelesaikan beberapa soal dalam buku teks yang disediakan karena mendongeng dianggap dapat melatih keterampilan berbahasa dengan cara yang menyenangkan, menarik dan kontekstual, sehingga siswa dapat termotivasi untuk mendengarkannya (Atta-Alla, 2012; Shin & Kim, 2010). Selain itu, mendongeng juga diyakini sangat berkesan bagi

pelajar karena hal ini dapat membantu mereka untuk belajar sekaligus mempertahankan kosakata, struktur tata bahasa, dan pengucapannya (Wajnryb, 2003).

Para peneliti dan akademisi di bidang pengajaran bahasa asing secara umum menyatakan bahwa mendongeng dapat diimplementasikan pada praktik pembelajaran. Mendongeng dapat mempromosikan bentuk komunikasi antara pendongeng dan pendengar cerita tersebut. Sebagai contoh, Dyson and Genishi (1994) menjelaskan bahwa mendongeng merupakan sebuah proses seorang pendongeng menggunakan struktur naratif, vokalisasi, dan/atau gambaran dramatis secara mental untuk berkomunikasi dengan audiens sekaligus menggunakan citra mental (*mental imagery*) untuk memperoleh umpan balik baik secara verbal maupun non-verbal. Pendapat senada juga disampaikan oleh Hsu (2010) yang mendefinisikan mendongeng sebagai penggunaan suara, wajah, ekspresi, gerak tubuh, kontak mata, dan interaksi untuk menghubungkan sebuah cerita dengan pendengar.

Sementara itu, dari sudut pandang isi atau substansi, mendongeng dijelaskan oleh Alterio and McDrury (2003) sebagai pengalaman unik manusia yang memberikan kemungkinan untuk menyampaikan pesan melalui kata-kata, pengalaman hidup diri sendiri dan orang lain, serta kejadian nyata maupun imajiner di dunia yang kita huni. Cerita memberikan kemungkinan bagi kita untuk mengetahui dunia ini dan tempat kita tinggal di dalamnya mengingat bahwa kita semua pada tingkatan tertentu dibentuk oleh cerita (Alterio & McDrury, 2003). Sebuah pandangan kontradiksi secara implisit dapat ditemukan dari beberapa pendapat tersebut. Meskipun Hsu (2010) membatasi mendongeng pada aktivitas lisan, tetapi definisi yang dijelaskan oleh Alterio and McDrury (2003) menawarkan ruang khusus untuk jenis cerita yang lain. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan dibahas tentang bagaimana mendongeng dianggap sebagai pengalaman manusia yang kreatif yang merujuk pada diri sendiri, orang lain, dan unsur-unsur kebudayaan secara umum, serta dunia imajiner yang disampaikan

dengan menggunakan bahasa. Sehingga, pembahasan pada bagian ini akan terfokus tentang bagaimana mendongeng dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing.

Beberapa peneliti bahkan menganggap bahwa mendongeng merupakan sebuah aktivitas yang berbeda dengan membaca nyaring. Lucarevschi (2016) sepakat bahwa dalam mendongeng, seseorang yang menyampaikan cerita (*teller*) akan terfokus pada pesan utama yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut, bebas menggunakan bahasa improvisasi, vokalisasi, tindakan mimesis, serta memanfaatkan kreativitasnya untuk menyampaikan suatu pesan cerita kepada audiensnya. Namun sebaliknya, selama proses membaca nyaring, pembaca cenderung untuk membacakan kata-kata yang tepat dalam cerita tersebut dan menyajikan teks yang dihafalkan kepada penonton (Lucarevschi, 2016).

E. Rangkuman

1. Definisi dan karakteristik mendongeng dalam buku ini didasarkan pada artikel yang ditulis oleh Melanie C. Green pada tahun 2004 dengan judul *Storytelling in Teaching*. Dalam tulisannya, Green mengungkapkan bahwa dongeng adalah sebuah teks narasi yang menimbulkan pertanyaan yang belum terjawab atau konflik yang dilalui oleh tokoh tertentu. Selain itu, Green menjelaskan bahwa karakteristik dongeng yang baik, yaitu (a) dongeng harus dapat memicu minat siswa untuk belajar, (b) dongeng dapat membuat materi pembelajaran mudah untuk diingat, (c) dongeng mengatasi rasa kecemasan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, dan (d) dongeng membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa ataupun sesama siswa.
2. Mendongeng dianggap sebagai sarana efektif bagi anak pada tahap praoperasional, selain itu juga pada siswa

usia remaja yang berada pada rentang usia 13 hingga 18 tahun.

3. Sehubungan dengan pemilihan cerita, guru ataupun pendongeng secara umum harus lebih hati-hati dan sadar dalam memilih cerita yang akan disampaikan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan cerita sehingga mereka dapat dengan mudah menangkap inti cerita dan mencermatinya dengan kritis.
4. Dalam pengajaran bahasa, mendongeng dianggap sebagai salah satu instrumen pedagogis yang sangat efektif dalam pengembangan keterampilan berbahasa, baik pada bahasa pertama (L1), dan juga dalam bahasa asing atau bahasa kedua (L2), terlepas dari usia atau latar belakang siswa.
5. Mendongeng melibatkan kedua keterampilan makro berbahasa, seperti mendengarkan dan membaca. Melalui dua keterampilan tersebut, guru dapat mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) siswa karena mereka dapat menganalisis, mengevaluasi, dan membangun informasi baru dari pengetahuan yang diperoleh pada teks narasi yang disampaikan.
6. Selain sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mendongeng dapat digunakan untuk memengaruhi perilaku seseorang. Pendongeng dapat melakukannya dengan cara menyentuh emosi pendengar melalui narasi dalam dongeng tersebut.

F. Latihan

1. Sebutkan lima dongeng dalam bahasa yang Anda ajar, yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa di kelas Anda.
2. Berikan penjelasan secara singkat tentang kesesuaian

kelima dongeng tersebut dengan materi pembelajaran di kelas bahasa Anda.

3. Jelaskan cara pemanfaatan mendongeng sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di kelas Anda.
4. Selain untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa, mendongeng dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku baik siswa. Sebutkan minimal dua dongeng yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. Jelaskan.

G. Refleksi

1. Setelah Anda mengetahui cara mendeskripsikan makna mendongeng dalam pembelajaran bahasa, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
2. Setelah Anda mengetahui cara mengidentifikasi karakteristik dari mendongeng yang baik, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
3. Setelah Anda mengetahui cara menganalisis manfaat mendongeng dalam pembelajaran bahasa asing, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?

BAB II
MENGAPA PERLU MENDONGENG?

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa mendongeng dapat berperan penting dalam pengembangan diri siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagai upaya untuk memengaruhi perkembangan siswa tersebut, sebuah cerita hendaknya dapat dikembangkan dengan melalui beberapa strategi dan mempertimbangkan unsur-unsur tertentu sehingga dihasilkan cerita yang menarik. Sebagian besar cerita yang menarik, baik itu disusun dalam bentuk novel maupun film, biasanya dikembangkan dengan mengikuti struktur dramatis tertentu. Sebagai guru bahasa asing yang baik, kita dapat memahami bagaimana cara kerja struktur teks yang sulit tersebut sehingga dapat digunakan untuk menganalisis cerita yang tersedia untuk digunakan kembali dalam proses pembelajaran. Sehingga, pada bab ini akan dibahas tentang alasan-alasan penggunaan mendongeng dalam pembelajaran dan bagaimana mengembangkan dongeng yang baik.

A. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Melalui materi yang disajikan pada bab ini, Anda diharapkan dapat

1. mengidentifikasi peran dan fungsi mendongeng dalam pembelajaran bahasa asing,
2. menganalisis fungsi dari mendongeng dari berbagai sudut pandang, dan
3. mengevaluasi dongeng sesuai dengan fungsinya dari ragam sudut pandang.

B. Materi 1: Segitiga Mendongeng (*Story Triangle*)

Segitiga mendongeng (*story triangle*) pertama kali dikembangkan oleh Gustav Freytag pada pertengahan abad ke-19. Segitiga ini telah menjadi sangat umum dan banyak penulis terbaik yang mengadaptasinya dalam menulis cerita mereka sendiri. Pada bagian ini, kita akan membahas tentang Piramida Freytag dan menguraikan tentang makna dari piramida tersebut, memberikan contoh bagaimana piramida ini digunakan, dan mengungkapkan bagaimana piramida ini dapat digunakan untuk menyusun plot cerita versi kita sendiri.

Perkembangan segitiga mendongeng ini berawal dari struktur dramatis dalam mendongeng. Gagasan struktur dramatis berakar dari konsep *Aristoteles Poetics* yang menyatakan bahwa cerita yang bagus dapat dibagi menjadi beberapa unsur yang sering kali terdiri dalam bentuk eksposisi, aksi naik, klimaks, aksi turun, dan kesimpulan. Sehingga, penulis harus tetap memikirkan bahwa dalam menyusun sebuah cerita, penulis harus mempertimbangkan kelima komponen ini.

Berkenaan dengan hal tersebut, Piramida Freytag merupakan kerangka struktural dramatis yang dikembangkan oleh Gustav Freytag, seorang penulis drama dan novelis Jerman pada abad pertengahan abad kesembilan belas. Freytag mengajukan teori bahwa cerita yang efektif dapat dipecahkan menjadi dua bagian, yaitu inti utama cerita dan cerita balasannya, dengan klimaks berada di tengah. Kedua bagian ini kemudian menciptakan bentuk piramida atau segitiga yang mengandung kelima unsur dramatis dalam cerita, yaitu pembukaan, alur naik, klimaks atau puncak cerita, alur turun, dan katastrop yang diilustrasikan sebagai berikut ini:

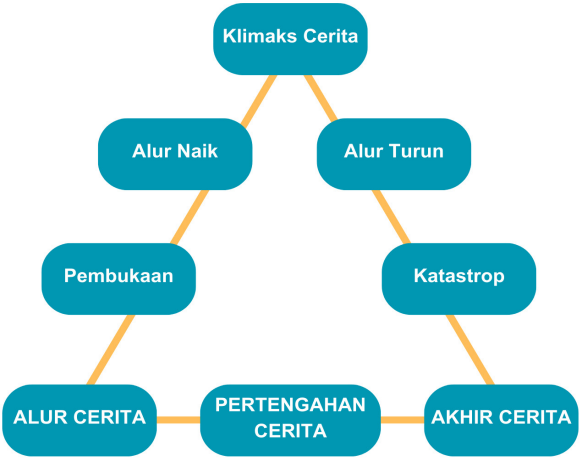

Gambar 1 Segitiga Mendongeng

Bagian pembukaan dalam piramida ini terdiri atas eksposisi dan daya tarik (*exciting force*). Bagian ini menanyakan tentang "Di mana saya sekarang?" dan diikuti dengan pertanyaan "Apa yang sedang terjadi?". Sebagai pembaca atau audiens, kita dibawa ke dalam suasana yang baru, sehingga tindakan pertama yang perlu dilakukan adalah dengan menentukan keadaan di mana karakter dalam cerita dapat menemukan diri mereka sendiri dan memperkenalkan pembaca ke dunia dengan cara yang biasanya.

Secara lebih rinci, eksposisi memberikan informasi tentang karakter dan hubungan di antara mereka, latar cerita, dan latar belakang yang diperlukan untuk memahami alur cerita. Sebagai salah satu contohnya, pikirkan tentang salah satu adegan pengantar dalam *Macbeth*, kita diperkenalkan kepada pemain kunci setelah kemenangan militer yang hebat, dan mempelajari tentang hubungan mereka satu sama lain. Pada bagian ini, terdiri atas "insiden penghasut" yang menjadi titik pertama penyimpangan dari norma – suatu peristiwa, penemuan, atau ide baru yang dapat memicu perubahan. Kembali pada contoh karya *Macbeth,* hal ini dapat ditemukan ketika para penyihir membagikan ramalan mereka tentang *Macbeth* yang membuatnya memulai tindakan yang baru.

Babak kedua dari piramida Freytag adalah periode di antara meningkatnya ketegangan dan kompleksitas dari alur cerita yang disampaikan. Peristiwa ini dimulai dari insiden yang menghasut:babak kedua ini mengungkapkan apa yang dipertaruhkan untuk karakter dan menawarkan janji harapan palsu dalam cerita. Pertaruhan, ketegangan, dan harapan dalam cerita ditampilkan dalam wujud ketegangan, kecemasan, dan pengembangan karakter.

Sebagai contohnya, pada kisah *Antigone*, aksi yang meningkat dapat terlihat ketika pahlawan wanita yang tragis bernama *Antigone* berjuang untuk mengamankan pemakaman yang terhormat dari saudara lelakinya. Dalam cerita tersebut, ia bertentangan dengan keinginan pamannya. Meskipun pada saat itu dia berharap saudara perempuannya dapat membantu, tetapi akhirnya dia tidak mau dan membuat keputusasaan Antigone tumbuh. Berdasarkan ilustrasi berikut ini, apabila kita visualisasikan pendahuluan, seperti bola salju terbentuk, kenaikannya ini digambarkan sebagai bentuk efek bola salju yang sebenarnya terjadi percepatan spiral yang tumbuh menuju ke arah klimaks.

Kemudian, klimaks dalam model cerita tragedi bukanlah sebuah konfrontasi besar di akhir, tetapi bagian ini cenderung diungkapkan sebagai pencapaian pada puncak *rollercoaster*. Pada bagian dari cerita ini, terdapat ilusi kontrol yang hilang ketika gravitasi mengambil alih. Artinya, klimaks dalam cerita dianggap sebagai titik balik dan mengubah segalanya. Terkadang pula, klimaks dalam cerita merupakan peristiwa yang sangat dramatis, yaitu tokoh melakukan sesuatu di luar nalar dan norma yang seharusnya. Tidak hanya itu, terkadang cerita ini juga menghadirkan realisasi batin, seperti kesadaran dari seorang tokoh tentang sikap pengecutnya maupun tekadnya yang kuat dalam alur cerita yang disampaikan. Setelah itu, alur dalam cerita terus berkembang dan tetap mengingat klimaks serta cara pengungkapannya. Secara khusus, pada cerita tragedi, klimaks merupakan titik plot mulai terurai dengan mengubah segalanya menjadi lebih buruk.

Alur turun sebagai fase berikutnya dalam bercerita terjadi ketika tokoh protagonis melalui titik tidak bisa kembali dan alur cerita dilanjutkan dengan rasa keyakinan yang semakin besar. Hal ini tergolong sebagai bentuk tragedi karena penonton akan selalu merasakan bencana yang akan segera terjadi. Pada fase kembali, juga dikenal sebagai pembalikan, kita akan disuguhkan dengan beberapa momen ketegangan, seperti pada babak kedua. Namun, kali ini ketegangan semakin sulit karena terdapat beberapa hal yang mendahuluinya.

Berikutnya, katastrop atau bencana terjadi ketika karakter akhirnya dibawa ke titik terendah mereka. Seperti pada alur klimaks, malapetaka atau katastrop dapat mengambil banyak bentuk, seperti tokoh yang mati, hancur secara finansial, atau kehilangan rasa hormat bagi setiap orang. Segala sesuatu yang selama ini ditakutkan oleh karakter dari babak pertama menjadi kenyataan pada babak ini. Sebagai contoh, dalam karya sastra Inggris lama biasa ditemukan pada pikiran akan kebutaan yang dimiliki oleh *Oedipus* atau kematian *Lennie* dalam karya *Of Mice and Men*. Apapun bentuk dari malapetaka tersebut, hal tersebut merupakan kesimpulan yang kuat untuk peningkatan ketegangan, saat semuanya runtuh.

C. Materi 2: Mendongeng dari Sudut Pandang Kognitif dan Perilaku

Meskipun selama ini membaca mungkin tampak sebagai kegiatan yang cukup tersendiri dan eksklusif dibandingkan dengan kegiatan lain dalam interaksi sosial, tetapi banyak ahli yang berpendapat bahwa proses sosial-kognitif memainkan peran penting dalam proses membaca atau mendengarkan sebuah cerita. Artinya, kemampuan yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami emosi, keyakinan, niat, dan perilaku orang lain, seperti empati, pengenalan emosi, dan teori pikiran, juga terlibat ketika kita membaca tentang orang lain secara fiktif dalam cerita (Mar & Oatley, 2008; Zunshine,

2006). Namun, meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya kemampuan sosial-kognitif untuk membaca cerita, tetapi hasil dari penelitian tersebut tidak secara tepat menjelaskan tentang aspek pemrosesan naratif apa yang mengharuskan pembaca untuk menerapkan kemampuan ini. Dengan kata lain, hanya ada sedikit penelitian yang masih mengkaji tentang hubungan antara kemampuan sosial-kognitif dan pemrosesan karakteristik dari naratif tertentu.

Pendapat yang menyatakan bahwa narasi melibatkan kemampuan sosial-kognitif mengikuti dua pandangan tentang apa yang dimaksud dengan narasi. Pertama, narasi secara luas didefinisikan sebagai representasi dari urutan peristiwa yang terkait dalam waktu tertentu. Sejalan dengan definisi ini, narasi dianggap berfokus pada plot dan disajikan, seperti perilaku dalam kehidupan nyata. Deskripsi tekstual dari peristiwa naratif dapat mengundang pembaca untuk menggunakan teori kemampuan berpikir mereka untuk menetapkan keadaan mental pada karakter yang terkait dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, pengarang cerita dapat menghadirkan deskripsi tindakan dan/atau bahasa tubuh dari karakter memungkinkan pembaca bertanya-tanya mengapa karakter berperilaku dengan cara tertentu atau menebak bagaimana perasaan karakter dalam menjalani peristiwa dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, dalam hal ini, keterampilan kognisi sosial memungkinkan untuk memainkan peran penting dalam memahami alur cerita.

Selain itu juga, para akademisi dan peneliti lainnya telah menekankan aspek subjektif dari narasi. Misalnya, Bal and Van Boheemen (2009) mendefinisikan integrasi aspek sosial-kognitif dalam naratif sebagai serangkaian peristiwa terkait yang disebabkan atau dialami oleh tokoh dalam cerita yang disajikan dengan cara tertentu (menambahkan penekanan tertentu). Mengacu pada penjelasan seperti ini, narasi dianggap unik karena peristiwa dalam sebuah cerita selalu mengandaikan kehadiran seseorang untuk mengalami peristiwa tersebut. Akibatnya, penulis dapat memilih untuk secara langsung mewakili keadaan internal

protagonis melalui penggunaan kata kerja mental, seperti berpikir, meyakini, mempercayai, menganggap, atau teknik perspektivisasi yang memberikan pembaca akses secara langsung ke pikiran karakter cerita. Representasi mental ini mungkin juga menimbulkan bentuk pengambilan perspektif pada pembaca (Van Krieken et al., 2017).

Mengacu pada pendekatan di atas, narasi dapat dilihat sebagai sebuah urutan isyarat kontekstual yang membimbing pembaca untuk membentuk simulasi kognitif, sosial, dan emosional dari apa yang dijelaskan dalam teks naratif. Hal yang paling penting adalah simulasi semacam ini mengharuskan pembaca untuk menggunakan kemampuan sosial-kognitif mereka untuk merekonstruksi pikiran karakter dalam teks cerita yang disampaikan (Ryan, 2013). Pada nada yang sama, Koopman and Hakemulder (2015) berpendapat bahwa aspek penting yang mampu menyerap dunia cerita menjadi bentuk imajinasi empati dianggap sebagai sebuah proses pembaca menggunakan kemampuan empati untuk membayangkan "bagaimana jadinya" dari karakter tertentu.

Selain itu, salah satu aspek pemrosesan teks naratif yang mungkin berperan dalam keterlibatan kemampuan sosial-kognitif selama mendongeng adalah proses linguistik sudut pandang naratif. Seperti yang dijelaskan sebelumnya di atas, teks naratif mengandaikan kehadiran dari "subjek yang mengalami". Biasanya, peristiwa dalam narasi selalu didasarkan dan dikaitkan dengan sudut pandang subjektif (atau perspektif) dari karakter dan/atau narator yang mengalaminya. Selama proses mendongeng, pendengar akan menyelaraskan diri dengan peristiwa dan secara dinamis mengambil perspektif satu atau lebih karakter dan/atau narator, baik dari sudut pandang spatio-temporal mereka di dunia naratif maupun dari sudut pandang batin atau kesadaran mereka (Dufouil et al., 2017).

Selain itu, dalam kerangka *Isyarat Linguistik*, van Krieken (2017) membedakan beberapa dimensi sudut pandang dan berpendapat bahwa setiap dimensi diatur oleh isyarat linguistik

yang berbeda. Sebagai contoh, pada sudut pandang perseptual, hal ini mengacu pada representasi naratif dari persepsi dan sensasi karakter, serta dapat diekspresikan melalui penggunaan kata kerja perseptual, seperti menonton dan mendengar, sudut pandang emosional, dan representasi naratif emosi karakter yang dapat berupa penggunaan kata sifat emosi (marah, senang).

Kemudian, sudut pandang kognitif mengacu pada representasi naratif dari keadaan mental karakter yang diekspresikan melalui penanda epistemik (mungkin, pasti). Hal terpenting dari isyarat ini adalah penanda sudut pandang linguistik ini dihipotesiskan untuk mengundang pembaca dalam mengidentifikasi dengan subjek tertentu dalam narasi (van Krieken, 2017).

Dengan kata lain, penanda linguistik sudut pandang ini dapat bertindak sebagai pemberi sinyal kepada pembaca untuk terlibat dalam pengambilan perspektif. Dengan demikian, penanda sudut pandang ini mungkin akan memainkan peran penting dalam memunculkan proses sosial-kognitif selama membaca teks naratif, mengingat pengambilan perspektif ini merupakan aspek penting dari kognisi sosial.

Namun demikian, hal menarik yang dapat diperoleh adalah literatur tentang perkembangan bahasa dan teori berpikir memberikan bukti bahwa kognisi sosial berperan dalam pemrosesan linguistik penanda sudut pandang, seperti verba kognisi dan emosi, meskipun hal ini tidak selalu diujikan dalam konteks naratif. Misalnya, pemahaman kata kerja kognisi dalam cerita pendek dapat ditemukan terkait dengan instruksi lisan yang diberikan oleh anak dalam cerita untuk menemukan suatu objek, pemahaman kata kerja modal dan kata sifat – hingga sesuatu yang dianggap sebagai penanda sudut pandang kognitif. Kemudian, pemahaman kata kerja emosi pada tugas cerita pendek terlihat dari penanda sudut pandang emosional dan kognitif pada anak-anak yang menunjukkan bahwa kognisi sosial dan pemrosesan sudut pandang naratif. Secara keseluruhan, penanda sudut pandang cenderung memainkan peran dalam melibatkan proses sosial-kognitif selama membaca narasi karena setidaknya penanda

sudut pandang telah ditemukan terkait dengan perbedaan individu dalam kemampuan sosial-kognitif.

D. Materi 3: Mendongeng dari Sudut Pandang Sosiologis

Selama beberapa abad, mendongeng dianggap dapat memperkuat nilai-nilai lintas budaya. Hal ini sebenarnya merupakan sebuah mekanisme yang telah lama ada di masyarakat kita, yaitu mendongeng membawa budaya, tradisi, dan keanehan perilaku dari satu generasi ke generasi lainnya. Sebelumnya, mendongeng hanya terbatas pada fabel lisan dan tulis, cerita rakyat, dan mitologi yang disajikan dalam ragam bentuk, baik secara digital maupun tradisional. Narasi yang kuat dan dibuat dengan baik tanpa diragukan lagi merupakan sebuah katalis untuk evolusi masyarakat (Lenette et al., 2015; Ruggeri, 2018).

Selain itu, mendongeng adalah salah satu alat yang paling kuat mencerminkan sebuah kesejajaran dari pemberdayaan masyarakat dan pengakuan budaya tertentu. Sepotong cerita yang menarik memiliki kekuatan untuk membawa kita ke dunia fantasi, meninggalkan ruang untuk mengidentifikasi pengalaman kita dengan karakter. Pada beberapa waktu terakhir, industri hiburan telah mengambil berbagai inisiatif untuk mengedepankan konten yang lebih berhubungan, menarik, dan menggugah pikiran.

Berdasarkan sudut pandang sosiologis, cerita merupakan bentuk perpanjangan dari ragam budaya yang membentuk tatanan sosial kita. Mendongeng juga berada pada pusat penguatan perilaku budaya. Pada zaman seperti saat ini, industri hiburan cenderung menyuarakan cerita dari berbagai lintas budaya. Konten yang kita lihat di layar sering kali mencerminkan orang-orang di masyarakat, kehidupan mereka, dan cobaan sehari-hari mereka dengan masalah sosial yang umum.

Secara bersamaan, media juga berperan sebagai pengembang sistem kepercayaan revolusioner yang terjalin

dalam penggambaran karakter yang berlapis-lapis. Pada saat ini, kita melihat serangkaian narasi atau cerita pemecah jalan yang mempertanyakan norma-norma yang ada sambil menuai benih-benih perubahan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa industri hiburan saat ini memanfaatkan mendongeng dengan mencerminkan masyarakat dan membawa perubahan sosial budaya.

Kemudian, terkait dengan unsur sosial dan budaya, mendongeng sebuah cerita diyakini memiliki kekuatan ruang dan waktu. Sebuah cerita yang disampaikan melalui proses mendongeng menyampaikan keragaman budaya, tradisi, adat istiadat, dan cara hidup yang merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari (High, 2010; Yoon et al., 2010). Bercerita dianggap sebagai sebuah proses berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui narasi dan anekdot untuk mengkomunikasikan pelajaran, ide, konsep, dan hubungan sebab akibat. Melalui mendongeng, seorang guru dapat membawa konteks sosial dalam berbagai kegiatan, seperti pengembangan komunitas (*community development*) yang berpeluang besar membantu siswa untuk berkontribusi secara nyata melalui teks naratif. Mendongeng juga merupakan sebuah cara yang cukup ampuh untuk bertukar dan mengkonsolidasikan pembelajaran, misalnya, dalam sebuah organisasi, mendongeng dapat dijadikan sarana untuk berbagi pengalaman melalui narasi untuk membangun kepercayaan satu sama lain (Sole & Wilson, 2002).

Meskipun mendongeng dianggap sebagai sebuah sarana tradisional untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, dan budaya tertentu, ia memiliki peran sentral dalam gerakan sosial karena membangun sebuah *agency* (kapasitas individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang disengaja), membentuk identitas, dan memotivasi tindakan (Ganz, 2001). Mendongeng menggambarkan bagaimana kita belajar untuk melatih komunitas kita untuk menghadapi tantangan baru dan sadar akan masa depan alternatif. Melalui mendongeng, kita akan tertarik dalam kisah-kisah yang disampaikan oleh para aktor menuju pencapaian

tertentu yang berharga.

Mendongeng juga mengajarkan kepada kita bagaimana menghadapi situasi yang tidak terduga dengan mengimprovisasi alternatif masa depan dengan tetap mempertahankan kesinambungannya dengan masa lalu kita. Cerita dalam mendongeng merepresentasikan strategi yang digunakan dalam mengakses sumber daya emosional untuk memotivasi kita dalam mengambil tindakan dalam mencapai tujuan sosial tertentu.

Selain itu, bercerita pada konteks sosial dapat dilihat sebagai sebuah cara untuk "membingkai" pengalaman kita sebagai tujuan untuk memegang kepercayaan diri dan mengendalikan kecemasan kita dalam berinteraksi sosial. Oleh sebab itu, unsur terpenting dalam mendongeng adalah identitas pendongeng atau pendengar itu sendiri. Status dan karakter mereka memberikan kredibilitas pada cerita (Ganz, 2001). Akhirnya, identitas diri kita akan terhubung dengan orang-orang yang kita ajak untuk berbagi cerita, seperti keluarga, teman, komunitas, kolega, organisasi masyarakat sipil, dan sesama warga negara. Berkenaan dengan ini, terdapat tiga narasi yang mendasari proses bercerita, yaitu: kisah diri, kisah pribadi kita, dan cerita sekarang. Kisah diri dapat mengartikulasikan apa yang kita lakukan dan mengapa kita peduli tentang tindakan kita ini. Kisah pribadi kita meliputi harapan dan kekhawatiran. Sementara cerita sekarang akan membantu kita dalam menerjemahkan ambisi kita menjadi sebuah tindakan.

Terkait dengan isi dari naratif, terdapat tiga struktur dasar yang seharusnya dimiliki oleh teks naratif sehingga dapat memiliki kedekatan dengan konteks sosial. Pertama, bagaimana konteks dikonstruksi dalam masyarakat? Struktur ini mengungkapkan tentang apa masalah di masa lalu dan saat ini serta tantangan masyarakat yang dibingkai dalam konteks sosial masyarakat. Selain itu, pada struktur ini dijelaskan tentang tujuan masa depan yang diharapkan.

Struktur kedua dalam isi naratif menjelaskan tentang bagaimana aktor dikonstruksikan dalam masyarakat? Aktor

dalam hal ini menceritakan tentang siapa yang dapat terlibat dalam konstruksi sosial masyarakat baik pada tingkat individu, organisasi, dan sektor yang mendorong serta menghambat proses perubahan sosial masyarakat.

Struktur yang ketiga dalam isi naratif mengungkapkan bagaimana proses perubahan sosial dapat terjadi di masyarakat. Struktur ini membahas peristiwa, pengalaman, atau kegiatan yang berorientasi pada masa depan yang diharapkan serta urutan-urutannya dalam menjelaskan kejadian tersebut. Semua struktur yang diperlukan ini dapat digunakan untuk mengembangkan peran dan produksi naratif dalam proses konstruksi sosial masyarakat.

Selain itu, hubungan antara naratif dan sosial masyarakat dapat berkaitan dengan perubahan sosial transformatif yang biasa dikenal dengan narasi perubahan, atau alur cerita tentang perubahan dan inovasi (Avelino et al., 2019). Sehingga, terdapat beberapa keuntungan yang dapat kita peroleh dari penggunaan cerita dalam merekonstruksi sosial masyarakat, dibandingkan hanya menggunakan fakta, opini, maupun jawaban dari pertanyaan secara langsung (Kurtz & Colburn, 2019). Pertama, cerita dapat digunakan sebagai alat untuk proses negosiasi. Beberapa aspek dalam naratif ini dianggap cukup penting dan berkaitan dengan posisi cerita dan penceritaan dalam kehidupan sosial, sebagai sebuah mekanisme negosiasi kebenaran yang diritualkan.

Kedua, cerita dapat bertindak sebagai fungsi sosial. Ketika seseorang menceritakan sebuah cerita dalam sebuah kelompok, orang tersebut mewakili kelompok tersebut. Contohnya, meminta orang lain untuk menceritakan kisah kita berarti kita mengirimkan pesan bahwa orang tersebut telah mewakili kita sehingga akan memicu respon sosial yang berbeda. Selain itu juga, fungsi kedua ini dapat bermanfaat ketika kita ingin memahami perasaan dan keyakinan orang lain melalui cerita yang disampaikan.

Ketiga, cerita atau naratif dapat bermanfaat untuk keamanan emosional. Pemisahan antara peristiwa naratif (bercerita) dengan peristiwa yang dinarasikan (apa yang terjadi di dalam cerita) akan

memberikan jarak emosional yang menciptakan rasa aman yang dibutuhkan bagi orang lain untuk mengungkapkan perasaan dan keyakinan yang dipegang teguh. Sebuah cerita merupakan paket yang diterima secara sosial. Melalui cerita, seseorang mulai dari semenjak usia dini telah diajar membungkus perasaan, keyakinan, dan pendapat mereka. Ketika seseorang bercerita dan mendengarkan cerita, mereka seringkali mengungkapkan beberapa hal tentang perasaan atau pendapatnya tentang suatu topik yang tidak ingin atau tidak dapat mereka ungkapkan ketika membicarakan topik tersebut secara langsung. Seseorang akan tahu bahwa mereka dapat secara metaforis menempatkan sebuah cerita di ranah publik dan mengundang orang lain untuk melihat dan menginternalisasikannya tanpa mengekspos diri mereka pada tingkatan yang sama ketika mereka menyatakan perasaan, keyakinan, dan pendapat tersebut secara langsung.

Keempat, penggunaan teks naratif dalam mendongeng memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memberikan suara. Sebagian besar orang terbiasa untuk dimintai pendapat, kemudian, cenderung untuk mencari-cari kelemahan melalui pendapat tersebut. Melalui mendongeng, seseorang dapat secara hormat dan lebih ramah untuk memberikan pendapat mereka kepada orang lain tanpa membuka celah kelemahan lawan bicara yang mereka hadapi. Mendongeng juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk secara bebas menceritakan pengalaman diri mereka sendiri tanpa rasa takut untuk dihakimi oleh pendengar cerita tersebut.

Manfaat kelima dari penggunaan mendongeng pada konteks sosial adalah keterlibatan (*engagement*). Pada umumnya, orang-orang akan berpikir secara kompulsif, berulang-ulang, dan setiap hari terkait dengan bagaimana sesuatu dapat terjadi. Melalui mendongeng atau teks naratif, mereka dapat menceritakan dan mendengarkan cerita tersebut karena mereka secara komprehensif mampu untuk menjelaskan bagaimana sesuatu dapat terjadi dan memprediksi apa yang akan terjadi berikutnya. Hal ini biasa dikenal dengan keterampilan untuk bertahan hidup (*life survival*).

Untuk memenuhi fungsi kognitif, setiap cerita dipastikan dapat memiliki bentuk yang alami sesuai dengan situasi, ketegangan, dan resolusi yang terjadi di dalamnya. Biasanya, seseorang akan merasa sulit untuk dapat "keluar" dari cerita sebelum ketegangan tersebut diselesaikan, entah karena mereka menceritakan dan mendengarkannya lebih dari batasan yang seharusnya.

Keenam, manfaat berikutnya adalah artikulasi. Ketika seseorang bercerita, mereka terkadang mengungkapkan perasaan dan keyakinan yang tidak mereka sadari sepenuhnya. Ketika jawaban pertanyaan langsung adalah, "saya tidak tahu," maka dengan meminta menjelaskan sebuah cerita dapat memberikan pemicu kontekstual yang dapat memunculkan pengetahuan *tacit* dan pengalaman relevan yang diperlukan. Setelah cerita dituturkan, pendongeng mungkin masih belum mengetahui jawaban dari pertanyaan langsung tersebut. Namun sebenarnya, jawabannya ada pada cerita mereka. Apabila kita bertanya kepada mereka tentang cerita tersebut, jawabannya akan membentuk pola yang bermakna.

Mempertimbangkan dampak positif dari penggunaan cerita atau mendongeng untuk konteks sosial masyarakat, guru bahasa asing diimbau untuk senantiasa memanfaatkan teks naratif tersebut dalam proses pembelajaran. Teks naratif dan strategi mendongeng yang diajarkan secara tepat dalam sebuah pembelajaran bahasa, diharapkan mampu mempromosikan kesadaran sosial siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam lingkungan sosial masyarakat mereka. Siswa tidak hanya mempelajari unsur kebahasaan cerita tersebut, melainkan juga bagaimana menerapkan sebuah teks naratif dan teknik mendongeng untuk membuat perubahan.

E. Materi 4: Mendongeng Sebagai Strategi Penyelesaian Masalah

Keterampilan memecahkan sebuah masalah menjadi salah satu bentuk keterampilan yang selama ini diajarkan oleh guru dari

berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Keterampilan ini dapat dikembangkan dengan pengalaman yang diperoleh siswa sebelumnya dan didukung dalam berbagai metode pembelajaran tertentu, termasuk mendongeng. Pengajaran keterampilan memecahkan masalah kepada siswa ini ditawarkan untuk membantu siswa untuk mengenali masalah, menghasilkan solusi yang memungkinkan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi tersebut, hingga memungkinkan mereka untuk membangun hubungan sebab-akibat antar peristiwa (Riwayatiningsih et al., 2021; Setyarini et al., 2018).

Keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting bagi individu untuk mengatasi masalah kehidupan mereka dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, kondisi dan faktor lingkungan berubah dari waktu ke waktu, serta masalah yang mereka hadapi menjadi lebih kompleks. Berkaitan dengan hal ini, seseorang harus memperoleh keterampilan pemecahan masalah karena ketika keterampilan ini tidak diperoleh, mereka akan kehilangan kepercayaan diri dan cenderung menjalani kehidupan yang tidak bahagia. Masyarakat yang terdiri dari ragam jenis individu seperti ini akan lebih cenderung dalam bahaya dan dapat berantakan.

Hanya orang-orang dengan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan yang dapat memimpin masyarakat ke masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, mengingat bahwa keterampilan pemecahan masalah tidak hanya memengaruhi kemampuan individu itu sendiri tetapi juga masyarakat di mana individu tersebut tinggal. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan perhatian untuk memecahkan masalah-masalah sosial mereka. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah apakah pemecahan masalah merupakan keterampilan bawaan atau dapat diperoleh dengan berbagai metode di kemudian hari.

Namun, Kneeland (2001) menyatakan bahwa pada

kenyataannya tidak banyak orang dapat menguasai keterampilan ini dengan pelatihan yang cukup. Hal ini terkait dengan gagasan yang mengungkapkan bahwa siswa dengan keterampilan pemecahan masalah sosial yang buruk dapat didukung dalam berbagai cara. Pemecahan masalah sosial yang efektif memungkinkan mereka untuk berhasil mengatasi situasi kehidupan yang penuh tekanan, serta pengembangan hubungan teman sebaya. Selain itu, keterampilan memecahkan masalah dapat mengurangi resiko kesulitan penyesuaian bagi siswa yang berasal dari keluarga yang kurang beruntung dengan status ekonomi yang rendah (Goodman et al., 1995). Sehingga, dapat kita pastikan bahwa pengajaran keterampilan pemecahan masalah yang baik dapat berkontribusi positif bagi perkembangan anak (Battistich et al., 2004; Fox & Hemmeter, 2014; Odom et al., 2008).

Selain itu, sebagai sebuah proses pengembangan mental yang paling efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa, berbagai metode dan teknik dapat dilakukan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran termasuk mendongeng (Clark et al., 2017). Penerapan strategi mendongeng dianggap sebagai sebuah praktik pembelajaran yang berkontribusi pada pemecahan masalah sosial berbasis pendekatan proses kognitif, kolaboratif, peermediated, dan pemodelan, seperti bermain peran, drilling, drama, brainstorming, dan lain sebagainya (Setyarini et al., 2018). Namun demikian, beberapa pemodelan tersebut perlu dipahami oleh guru sehingga yang dilakukan dalam kegiatan mendongeng selalu merujuk pada rencana pembelajaran yang sudah ditentukan.

F. Rangkuman

1. Segitiga mendongeng atau *story triangle* dikembangkan oleh Gustav Freytag dan dikenal juga sebagai Piramida Freytag. Gagasan dari segitiga mendongeng ini berakar dari konsep *Aristoteles Poetics* yang menyatakan bahwa cerita yang bagus dapat dibagi menjadi beberapa

unsur, yaitu eksposisi, aksi naik, klimaks, aksi turun, dan kesimpulan. Selanjutnya, Freytag mengajukan teori bahwa cerita yang efektif dapat dipecah menjadi dua bagian, yaitu inti utama cerita dan cerita balasan, dengan klimaks berada di tengah. Kedua bagian ini kemudian menciptakan bentuk piramida atau segitiga yang mengandung kelima unsur dramatis dalam cerita, yaitu pembukaan, alur naik, klimaks atau puncak cerita, alur turun, dan katastrop.

2. Proses sosial-kognitif memainkan peranan penting dalam proses membaca atau mendengarkan sebuah cerita. Hal ini bermakna bahwa dalam membaca terlibat berbagai kemampuan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan untuk memahami emosi, keyakinan, niat, dan perilaku orang lain, seperti empati, pengenalan emosi, dan teori pikiran.
3. Ditinjau dari sudut pandang sosiologis, mendongeng merupakan salah satu alat yang paling kuat mencerminkan sebuah kesejajaran dari pemberdayaan masyarakat dan pengakuan budaya tertentu. Terdapat berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan cerita dan mendongeng dalam merekonstruksi sosial masyarakat, yaitu cerita atau dongeng (a) merupakan alat untuk proses negosiasi, (b) bertindak sebagai fungsi sosial, (c) bermanfaat untuk keamanan sosial, (d) sarana bagi seseorang untuk memberikan suara, (e) berfungsi sebagai sarana keterlibatan, dan (f) merupakan sarana artikulasi.
4. Dalam pembelajaran di tingkat dasar hingga perguruan tinggi, mendongeng dapat dipilih sebagai salah satu metode untuk mengasah keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Pengajaran keterampilan memecahkan masalah dapat membantu siswa untuk mengenali masalah, menghasilkan solusi pemecahan masalah, hingga memungkinkan mereka untuk

membangun hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Dengan demikian, penguasaan keterampilan ini sangat penting agar seseorang memiliki kepercayaan diri, dapat menjalani kehidupan yang bahagia, dan mampu menjadi pemimpin dalam masyarakat. Penerapan strategi mendongeng yang berkontribusi pada pengasahan kemampuan pemecahan masalah dilakukan berbasis pendekatan proses kognitif, kolaboratif, *peer-mediated*, dan pemodelan, seperti bermain peran, drilling, drama, *brainstorming* dan sebagainya.

G. Latihan

Setelah mempelajari materi dalam bab ini, Anda diharapkan dapat melakukan analisis terhadap peran penting mendongeng dalam pembelajaran bahasa asing. Proses analisis ini dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan berikut.

1. Buat atau carilah sebuah dongeng dalam bahasa asing yang Anda ajar!
2. Jelaskan secara singkat mengapa cerita tersebut Anda pilih dan uraikan tanggapan siswa ketika cerita tersebut disampaikan di dalam kelas.
3. Analisislah cerita tersebut dari sudut pandang kognitif dan sosiologis!

H. Refleksi

1. Setelah Anda dapat mengidentifikasi peran dan fungsi mendongeng dalam pembelajaran bahasa asing, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
2. Setelah Anda dapat menganalisis dari mendongeng dari berbagai sudut pandang, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
3. Setelah Anda dapat mengevaluasi dongeng sesuai dengan fungsinya dari ragam sudut pandang, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?

BAB III
BAGAIMANA MENDONGENG YANG BAIK?

Meskipun mendongeng dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja, dan tentang apa saja, tetapi untuk menjadi pendongeng yang baik dan mampu menyampaikan pesan edukatif pada peserta didiknya, guru perlu memahami strategi mendongeng ramah anak, mudah dilakukan, dan efektif. Berikut ini beberapa langkah praktis bagaimana guru mendongeng dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang dimaksud. Namun, untuk mempermudah, guru perlu mengikuti tiga tahapan kegiatan pembelajaran seperti yang biasa dilakukan dalam mengajar. Kegiatan tersebut mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diterapkan beberapa strategi pembelajaran.

A. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Melalui materi yang disajikan pada bab ini, Anda diharapkan dapat

1. mengidentifikasi karakteristik mendongeng yang baik,
2. menganalisis proses mendongeng yang baik untuk dilakukan oleh siswa, dan
3. menerapkan beberapa strategi mendongeng yang baik dalam pembelajaran bahasa asing.

B. Materi 1: Kegiatan Awal

Kegiatan yang dilakukan guru dalam mengawali pembelajaran di antaranya adalah menyampaikan topik pembelajaran, tujuan

pembelajaran, serta materi yang akan disampaikan. Namun, dalam mendongeng, kegiatan awal ini dimanfaatkan guru untuk beberapa tujuan di antaranya mengontekstualisasikan isi dongeng, tujuan pembelajaran terkait dengan dongeng (khususnya *genre* atau jenis teks), dan kegiatan yang dilakukan selama mendongeng. Untuk menarik siswa mendengarkan dongeng dengan baik, guru dapat melakukan beberapa strategi, di antaranya:

1. Bertukar Pikiran (*Brainstorming*)

Bertukar pikiran atau *brainstorming* merupakan salah satu strategi yang menarik dan disukai oleh siswa karena mereka dapat menyebutkan apa saja yang ada di benaknya terkait dengan topik cerita yang disampaikan. Ide mereka dapat berupa kata, frasa, kalimat sederhana, hingga kalimat kompleks. Dari kumpulan gagasan siswa, guru dapat mengakomodasi ide mereka dengan memasukkan ke beberapa kategori atau kelompok yang disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka seperti berikut ini.

Tabel 1 Beberapa Bentuk Pertanyaan Terbuka dalam Mendongeng

What	mencakup judul, termasuk karakter, latar, alur, dan kejadian.
Why	merujuk pada alasan pemilihan judul cerita tersebut, alasan memilih latar yang dimaksud, waktu, dan alur cerita.
How	menjelaskan bagaimana perbuatan tokoh tersebut dapat digambarkan, bagaimana pembelajaran moral ditokohkan pada karakter tersebut, dan lain sebagainya.
What if	mengelaborasikan bagaimana jika hal dalam cerita tersebut tidak terjadi dan alternatif jalan cerita yang diusung oleh siswa.

Berdasarkan rincian dari kegiatan *brainstorming* di atas, guru dapat meminta siswa untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya. Melalui proses *brainstorming,* guru meminta siswa untuk meraih pengetahuan mereka. Guru bahasa juga diharapkan dapat membuka banyak pintu untuk pengalaman pribadi yang absah dan bervariasi sesuai dengan caranya sendiri (Loseva, 2018). Selain itu, melalui kegiatan *brainstorming,* guru harus percaya bahwa strategi ini dapat membantu siswa untuk belajar bersama dan mereka bebas untuk mengembangkan gagasannya tanpa harus merasa disalahkan atas jawaban mereka (Setyarini et al., 2018).

Tidak hanya itu saja, kegiatan *brainstorming* di dalam kelas juga dianggap dapat mempromosikan kreatifitas siswa dalam bercerita. Kreatifitas didefinisikan oleh Robinson (2001) sebagai proses imajinatif dengan hasil asli yang bernilai. Beberapa aspek penting dari kreatifitas yang dapat dilihat oleh guru dan peserta didik berkaitan dengan hasil yang tidak terduga, misalnya alur yang diputar oleh siswa dalam kegiatan mendongeng atau penambahan tokoh baru dalam cerita yang disampaikan. Melalui kegiatan *brainstorming* juga, guru memberikan kendali kepada siswa mengenai isi jalan cerita dan diskusi yang disampaikan, sehingga peran guru dalam hal ini harus berubah dari pengendali menjadi fasilitator.

Salah satu dampak positif penting lainnya dari penerapan *brainstorming* dalam kegiatan awal mendongeng ini adalah *agency* dari peserta didik. Mereka dapat memanifestasikan sendiri tindakan mereka melalui kegiatan kreatif dan bermakna dalam proses mendongeng. *Agency* yang paling umum dialami oleh siswa adalah ketika keinginan dan kapasitas individu untuk bertindak digambarkan sebagai hal yang mendasar, tetapi mencakup hal kompleks dari karakteristik perilaku manusia (Gao, 2010). Dalam mendongeng, aspek *agency* yang dapat terlibat adalah kendali dan inisiatif. Artinya, siswa memiliki kesempatan untuk menambahkan gagasan-gagasan tertentu dalam cerita yang disampaikan dan kemudian mengekspresikannya secara verbal.

Siswa juga diharapkan dapat bersikap terbuka atas gagasan yang disampaikan oleh rekan lainnya melalui kegiatan *brainstorming* sehingga mereka tidak hanya meyakini pandangannya sendiri, melainkan juga mampu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghargai gagasan rekan sebayanya.

Pada realisasinya di dalam kelas, guru dapat berkonsentrasi pada isi cerita dengan memperhatikan beberapa jalan cerita yang sudah disediakan. Strategi ini cukup membantu guru dalam mengumpulkan ide maupun melatih siswa agar berpikir strategis dan fokus. Namun, dalam pelaksanaannya, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru ketika menggunakan strategi ini, di antaranya melalui strategi memberikan pertanyaan *what, why, how,* dan *what if.* Keempat pertanyaan ini dapat memandu siswa untuk menempatkan beberapa ide atau gagasannya sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Selain itu juga, penerapan *brainstorming* dalam mendongeng dapat diwujudkan dengan membuat peta cerita atau biasa disebut dengan *storymapping*. Cara ini digunakan sebagai pemetaan jalan pikiran siswa untuk memodifikasi dan menyusun sebuah cerita karena mereka akan terstimulasi untuk fokus terhadap beberapa aspek ataupun cakupan kunci yang sudah disiapkan dalam menggambarkan seluruh jalan cerita. Membuat jalan cerita ini dipahami sebagai sebuah strategi dalam memberikan petunjuk visual-spasial yang penting terhadap informasi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dongeng dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya (Boulineau et al., 2004). Strategi ini menampilkan skema teknik pengajaran yang bekerja dengan menghubungkan bagian-bagian cerita satu sama lain serta memperjelas unsur penting dari cerita dari dalam skema tertentu bagi siswa yang mengalami kesulitan untuk mengolah informasi dari teks cerita yang disampaikan (Isikdogan & Kargin, 2010).

Strategi pembelajaran ini dianggap bermanfaat untuk diterapkan dalam *brainstorming* pada mendongeng, terutama bagi siswa dengan ketidakmampuan belajar tertentu dalam membaca atau

mendengarkan sebuah cerita. *Story-mapping* ini dianggap tidak hanya terkonsentrasi pada kelemahan siswa, melainkan juga pada kekuatan dan pemanfaatan mereka pada pendekatan instruksional multiindrawi, seperti visual spasial untuk menyampaikan informasi melalui ragam cara ke otak (Millah, 2018). Memetakan isi cerita dapat digunakan secara efektif untuk mengekstraksi pengetahuan mereka sebelumnya dan menyederhanakan pembahasan dalam diskusi terkait dengan isi cerita. Melalui strategi ini, siswa dapat terlatih untuk berpikir secara praktis dengan merujuk pada ide-ide yang diperlukan dalam cakupan dongeng yang disampaikan. Membuat *story-mapping* dalam mendongeng dapat dilakukan seperti contoh berikut.

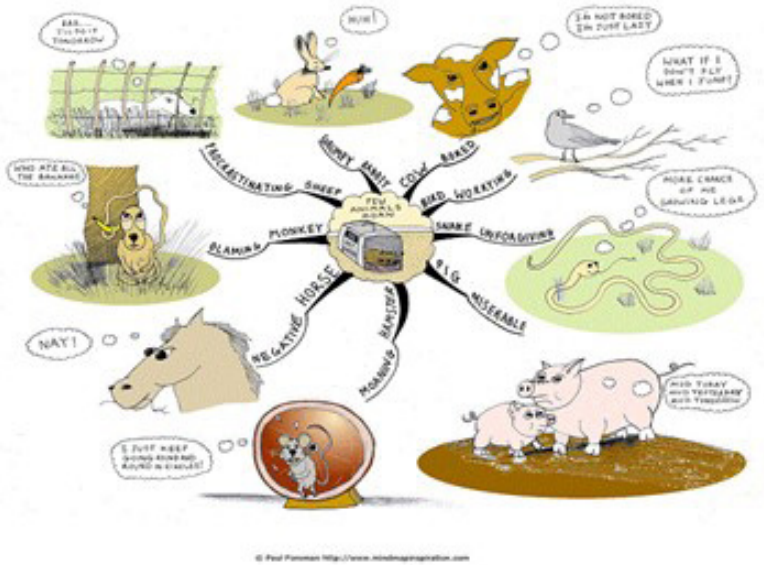

Gambar 2 Contoh Mind-Mapping dalam Bercerita

2. Memperlihatkan Gambar (*Showing Pictures*)

Strategi berikutnya yang dapat diterapkan oleh guru dalam fase awal mendongeng adalah dengan memperlihatkan gambar. Kegiatan ini memerlukan peran aktif guru dalam berinteraksi

kepada siswa melalui bentuk modalitas lain, tidak hanya sekedar teks tertulis saja. Gambar dianggap sebagai sebuah desain atau representasi dari isi teks yang dibuat dengan berbagai cara, seperti dilukis, digambar, maupun fotografi. Bagi siswa, gambar ini memungkinkan mereka untuk memecah urutan sebuah cerita menjadi bagian-bagian yang mudah untuk dipahami, memahami urutan proses dan gagasan yang dituangkan oleh penulis cerita untuk menyampaikan makna. Selain itu juga, untuk mengajarkan dongeng, alat bantu visual dalam bentuk gambar dapat dieksplorasi sebagai sebuah strategi yang cukup efektif membantu siswa mengasosiasikan makna dan mempertahankan motivasi siswa (Macwan, 2015).

Szpotowicz (2012) juga menjelaskan bahwa dalam mendongeng, siswa memerlukan bahasa yang otentik dan bermakna yang dapat diperoleh melalui alat bantu visual seperti gambar. Gambar dapat berfungsi sebagai sumber yang berguna untuk menyusun kegiatan pembelajaran, mengatur tujuan pembelajaran mendongeng, dan menganalisis hasil. Penggunaan gambar dalam mendongeng dapat mengakomodasi beberapa keterampilan berbahasa siswa, seperti contoh fitur tata bahasa, kemahiran lisan, dan mengasah keterampilan analisis mereka dalam berbahasa. Bagi guru, penggunaan gambar dalam mendongeng ini dapat memfasilitasi mereka untuk menilai kemampuan berbahasa guru dan kemajuan pemerolehan bahasa.

Selain itu, kita dapat mengatakan bahwa gambar apapun dapat menceritakan berbagai macam kisah, seakan-akan setiap gambar berniat untuk memberitahukan kita tentang sebuah cerita tertentu. Sebagai contoh, ketika guru menunjukkan gambar sebuah lilin, siswa dapat menginterpretasikan gambar tersebut dengan kisah yang dihasilkan dari persepsinya mereka. Bahkan, guru juga dapat menambahkan beberapa kata terhadap gambar tersebut dan mengubahnya menjadi bagian dari narasi tertentu. Kombinasi antara kosakata, frasa, kalimat, dan gambar dapat menempatkan gambar menjadi sebuah narasi tertentu. Untuk mengubah sebuah gambar atau beberapa gambar menjadi sebuah cerita, mereka

harus ditempatkan dalam konteks. Untuk melakukan itu, bercerita dengan gambar biasanya bergantung pada teks: sebagian besar cerita visual menggunakan elemen tekstual atau setidaknya mengacu pada baris teks tertulis.

Lantas, bagaimana mendongeng dengan menggunakan bantuan visual dapat berbeda dari mendongeng dengan hanya mengandalkan kata-kata? Pada umumnya, gambar dapat dirasakan secara langsung dan pada tingkat emosional. Meskipun kita perlu memiliki beberapa konteks tertentu untuk memahami sebuah gambar, tetapi sebenarnya gambar dapat dipahami secara langsung dalam arti kata yang paling harfiah. Pikiran manusia memiliki kemampuan untuk menangkap gambar tanpa media penerjemahan antara persepsi dan pemahaman mereka. Seseorang mampu untuk membaca gambar tanpa perlu melakukan proses dekoding atau menerjemahkannya, seperti kata-kata dan huruf. Anak-anak dapat memahami gambar bahkan sebelum mereka memperoleh bahasa untuk mengungkapkannya secara verbal.

Bahasa yang disampaikan pada gambar bersifat global meskipun dengan perbedaan budaya tertentu. Bahasa ini menjangkau siapa saja yang dapat melihatnya. Mendongeng dengan menggunakan gambar diyakini dapat membuat cerita mudah dipahami, menargetkan emosi dibandingkan dengan logika, dan menjangkau pendengar yang hampir tidak terbatas. Hal inilah yang kemudian menegaskan bahwa gambar dianggap lebih kuat daripada teks.

Pada kenyataannya, guru dapat memilih gambar yang mudah untuk dipahami oleh siswa khususnya terkait dengan tema yang diusung. Berdasarkan kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang isi cerita dan pembelajaran moral yang diusung dari topik dongeng tersebut meskipun masih bersifat individual karena guru belum memulai memberikan tugasnya dengan baik secara berpasangan atau dalam kelompok.

C. Materi 2: Kegiatan Inti

Pada dasarnya, kegiatan inti seharusnya memiliki waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan kegiatan awal dan kegiatan akhir. Berkaitan dengan hal ini, pada kegiatan inti guru akan lebih leluasa dalam menerapkan beberapa strategi dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, kegiatan inti dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan kebahasaan secara optimal, tidak hanya secara tertulis, melainkan juga secara lisan yang diwadahi dalam diskusi kelompok, presentasi, maupun menceritakan kembali dongeng yang sedang dipelajari. Ada beberapa teknik mendongeng yang dilakukan pada kegiatan inti, di antaranya, bermain peran dan drama edukatif. Kedua teknik ini tentu saja diyakini sebagai langkah yang efektif untuk melatih keterampilan oral siswa dalam menggunakan bahasa asing. Masing-masing dari pelaksanaan teknik ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Bermain Peran (Role Playing)

Pada dasarnya, sebuah teks naratif disusun tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, melainkan juga untuk membangun dan mengomunikasikan sebuah cerita yang lengkap dengan karakter, konflik, latar, dan alur. Pada proses penyampaian isi cerita tersebut, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan bercerita, salah satunya adalah dengan bermain peran (*roleplay*) yang diyakini dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih menarik, aktif, dan membantu siswa untuk belajar menggunakan bahasa dengan lebih realistis dan praktis (Huang & Shan, 2008).

Seperti yang kita ketahui bahwa keterampilan menulis biasanya terjadi setelah anak mulai masuk sekolah, sementara kemampuan berbahasa asing anak secara lisan telah berkembang jauh sebelum mereka menerima pembelajaran menulis dalam bahasa asing pertama mereka. Oleh sebab itu, hal ini dapat dipercayai bahwa mendongeng dapat membantu guru dalam memanipulasi keterampilan lisan tersebut untuk meningkatkan keterampilan

berbahasa lainnya.

Ketika menggunakan teknik bermain peran dalam pembelajaran mendongeng, guru mengadopsi teori pembelajaran konstruktivisme. Siswa difasilitasi untuk membangun informasi mereka secara mandiri dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama yang menyampaikan isi cerita tersebut secara keseluruhan. Para guru yang mengadopsi teori konstruktivisme ini memercayai bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui intervensi sosial, tempat peserta didik dapat membangun pengetahuan dari lingkungannya (Ormrod, 2014).

Salah satu hasil penerapan teori konstruktivisme adalah adanya pendekatan komunikatif. Dalam pembelajaran bahasa, salah satu prinsip utamanya, yaitu kebutuhan untuk berlatih fungsi bahasa dalam situasi yang berbeda untuk mencapai kompetensi komunikatif secara tertulis dan wacana lisan. Bermain peran, sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam pendekatan komunikatif untuk mengajarkan bahasa asing dapat melibatkan dunia nyata atau peran fiksi untuk satu atau lebih anggota kelompok siswa (Brown, 2000). Strategi tersebut menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa

Melalui penerapan teknik bermain peran, siswa dapat berkomunikasi satu sama lain dan menggunakan bahasa target secara jelas dan terarah. Fitur interaktif yang dimiliki oleh mendongeng dapat membuat bahasa target dikuasai oleh siswa melalui sistem pendukung, seperti gerak tubuh, umpan balik negatif dan positif dari lawan peran, serta ekspresi wajah yang menggambarkan situasi tertentu. Bermain peran juga dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan kognitif siswa secara tepat karena teknik ini memaksa mereka harus melakukan improvisasi isi cerita yang akan disampaikan.

Selain itu, terdapat keyakinan yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa asing terdiri atas dua jenis, yaitu aktif dan pasif. Pembelajaran yang aktif melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dan membutuhkan tingkat interaksi

tertentu satu sama lain. Sementara itu, pembelajaran pasif terjadi secara tidak langsung dan tanpa memerlukan interaksi khusus secara terus menerus di dalam kelas. Sebagian besar guru bahasa cenderung lebih senang untuk menerapkan proses pembelajaran aktif ini karena mereka percaya bahwa pembelajaran yang aktif dapat memicu fungsi kognitif siswa dan berhubungan dengan keyakinan bahwa tindakan dan pemahaman siswa diatur oleh beberapa petunjuk yang ditemukan di lingkungan sosial mereka.

Teknik mendongeng tersebut termasuk ke dalam kategori pembelajaran aktif karena melibatkan partisipasi langsung dari siswa dalam kegiatan pembelajaran atau menarik perhatian mereka terhadap alur dari kegiatan di dalam pembelajaran maupun isi cerita yang digunakan dalam mendongeng. Melalui penerapan strategi bermain peran dalam mendongeng ini, siswa akan memperoleh beberapa keuntungan, di antaranya, yaitu tugas yang dapat mereka atur sendiri, konsentrasi yang mendalam, tujuan pembelajaran yang terarah, umpan balik secara langsung, otonomi pembelajaran, dan keterampilan pengaturan waktu yang baik.

Fitur penting lainnya dari penerapan teknik bermain peran dalam mendongeng ini adalah kesempatan bagi siswa untuk menjadi apapun yang mereka mau dalam waktu yang cukup singkat. Sebagai contoh, melalui bermain peran dalam mendongeng, mereka dapat menjadi seorang pembajak laut, penyihir, putri atau ratu, raja, dan lain sebagainya. Secara tidak langsung, teknik pembelajaran ini dapat membantu mereka mengurangi ketakutannya dalam berbicara karena mereka memiliki kebebasan untuk berimprovisasi dalam menggunakan bahasa asing secara lisan.

Menurut Alabsi (2016), penerapan teknik bermain peran dalam mendongeng ini dianggap telah menunjukkan efektifitasnya dalam mengajarkan bahasa asing (Inggris), seperti meningkatkan antusiasme mereka untuk menggunakan bahasa target, kepercayaan diri, empati, dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. Bermain peran ini juga dianggap dapat membantu

siswa untuk mempraktikkan bahasa asing yang cukup baru bagi mereka dalam lingkup yang tidak terlalu mengancam bagi mereka. Pendapat ini kemudian didukung oleh Sadeghi & Sharifi (2013), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dampak bermain peran dalam bahasa asing dianggap dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa dan kemampuan berbicara dalam bahasa target yang sedang mereka pelajari.

2. Drama Edukatif

Drama edukatif merupakan teknik mendongeng berikutnya yang dapat diterapkan oleh guru di dalam pembelajaran bahasa asing. Penerapan drama edukatif ini sebenarnya hampir serupa dengan bermain peran, tetapi dilakukan dengan lebih terstruktur. Dalam praktiknya, setiap siswa di dalam kelas dianggap sebagai pendongeng yang handal dan pendengar cerita yang handal. Artinya, untuk menerapkan teknik drama edukatif dalam mendongeng, siswa diharapkan sudah memiliki pengetahuan dan kemahiran berbahasa asing yang di atas rata-rata (*intermediate to advance*). Drama edukatif dalam mendongeng juga dapat melibatkan siswa untuk mengamati kejadian dan alur cerita yang terjadi sehingga mereka dapat melakukan improvisasi dalam menampilkan drama tersebut.

Sebagai salah satu contohnya, guru dapat menerapkan teknik ini untuk memeriksa sikap siswa antara satu sama lain dan melihat reaksi yang diberikan siswa ketika mereka dihadapkan pada rasa takut. Guru bahasa asing, dalam hal ini, dapat menggunakan cerita sebagai modal awal untuk mengembangkan drama. Sebelum menjelaskan cerita tersebut, guru dapat mengungkapkan kepada siswa tentang makna dari rasa takut itu seperti apa. Kemudian, guru dapat membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari dua atau tiga siswa orang untuk mendiskusikan hal apa yang dapat menakutkan mereka dan apa yang mereka lakukan ketika mereka takut.

Dalam kelompok kecil, siswa dapat membahas tentang rasa takut yang mereka miliki dan langkah apa yang dapat mereka

lakukan untuk mengatasi rasa takut tersebut. Ketika kelompok tersebut membagikan ide mereka di depan kelas, teman-teman lainnya mengetahui bahwa mereka memiliki rasa takut melalui imajinasi mereka. Seluruh isi kelas akan merasa bahwa mereka akan memiliki reaksi dengan berlari atau bersembunyi untuk mengatasi rasa takut tersebut.

Cerita dan diskusi dari siswa tersebut memberikan pengenalan yang sangat bermakna melalui cerita yang kemudian disampaikan oleh guru dalam bentuk mendongeng. Ketika mendongeng, guru dapat mengangkat kisah tentang sebuah naga besar menakutkan yang menyerang sebuah desa yang tenang. Desa, tempat para warga lokal setempat belum pernah bertemu dengan naga sebelumnya. Kemudian, naga tersebut menggali lebih dalam gua yang berada di dalam gunung dan memaksa warga setempat untuk memberikan makan berupa hasil ternak warga. Akhirnya, lama kelamaan, naga tersebut berupaya untuk memakan warga di sana karena makanan yang diberikan sudah tidak mencukupi.

Sampai pada tahapan ini, guru dapat menghentikan ceritanya sehingga siswa dapat mulai menciptakan atau menggambarakan cerita secara kolektif dan memberikan peluang kepada mereka tentang kepemilikan konteks drama. Setelah menceritakan isi yang disampaikan, guru dapat meminta siswa untuk memainkan peran mereka dan menentukan cara naga tersebut mengubah hidup warga di desa itu. Tentu saja, dalam drama yang akan ditampilkan oleh siswa tersebut akan ditemukan beberapa modifikasi isi cerita dan guru tidak akan mempermasalahkan hal tersebut.

C. Materi 3: Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup memiliki peran penting sebagai media penilaian bagi guru tentang ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan pada rencana pembelajaran. Tidak hanya dimanfaatkan sebagai wadah menyimpulkan kegiatan pembelajaran, tetapi untuk mengetahui apakah siswa memahami dan mampu menerapkan isi pembelajaran dengan konteks nyata

kehidupannya.

Pada kegiatan penutup, guru dapat menerapkan beberapa strategi, di antaranya menyusun kembali cerita baik secara lisan maupun tulisan. Agar lebih mudah bagi siswa melakukan tugas tersebut, gambar berseri perlu ditunjukkan kembali meskipun hanya sekilas. Hal ini bertujuan agar siswa berusaha melakukan refleksi dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang sudah diikuti pada kegiatan mendongeng. Selain itu, strategi ini dapat merangsang proses berpikir siswa untuk menyusun kembali cerita yang disesuaikan dengan konteks pengalaman dan pengetahuan siswa terkait dengan tema yang diusung yang sudah mereka temukan pada kehidupan nyata.

Sesi ini biasanya sesi yang menarik bagi siswa karena mereka dapat mengaktualisasikan diri melalui penyusunan cerita seolah-olah siswa yang bersangkutan memainkan peran sebagai sutradara maupun penyusun dongeng. Luaran dongeng baru versi siswa menunjukkan luaran pembelajaran mendongeng yang sudah diikuti karena siswa tersebut menunjukkan tingkat pemahaman terkait dongeng dan tujuan pembelajaran yang mereka ikuti. Agar lebih jelas, strategi guru dalam mendongeng yang dilakukan pada kegiatan penutup dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penggunaan Gambar Berseri (*Picture Series*)

Penggunaan gambar berseri bertujuan untuk mengingatkan siswa kembali tentang struktur cerita yang sudah mereka ikuti pada kegiatan pembelajaran. Gambar ini ditunjukkan oleh guru selintas. Murid diharapkan menyusun secara runtut gambar sehingga siswa dapat mengulas kembali apa yang sudah dipahami tentang isi cerita.

Salah satu tujuan penggunaan gambar beruntut dalam mendongeng ini adalah untuk membantu siswa dalam menguraikan dan mengembangkan cerita baru versi mereka sendiri. Pada kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengubah susunan gambar yang berbeda-beda tergantung pada kreatifitas

mereka dalam membuat isi cerita. Guru dapat menerapkan teknik ini selama kurang lebih 25 hingga 45 menit dengan hasil akhir siswa bercerita di depan kelas secara lisan.

Teknik pembelajaran ini masih tetap dilakukan di dalam kelompok yang beranggotakan tiga hingga empat orang. Setelah mereka menyusun cerita berdasarkan beberapa gambar yang diberikan, guru dapat memanggil setiap kelompok untuk mempresentasikan cerita mereka di depan yang lain dan mempersilahkan mereka untuk menyampaikan cerita sambil menunjukkan gambar yang sesuai dengan jalan cerita yang disampaikan. Anggota kelompok lain juga dapat maju ke depan sambil mencatat dan berdiri berbaris mengikuti urutan kejadian dalam cerita baru yang akan dibawakan karena setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk mendeskripsikan isi cerita berdasarkan satu gambar yang telah disediakan. Kelompok lain memperhatikan para penyaji dan pada akhir presentasi mereka diharapkan untuk memberikan persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap gagasan kelompok penyaji.

2. Menyusun Konsep Abstrak ke Konkret (*Abstract to Concrete Thinking*)

Strategi berikutnya yang dapat digunakan oleh guru pada tahapan akhir ini adalah menyusun konsep abstrak ke konkret. Teknik ini dapat dilakukan dengan membandingkan kata asing berupa kata sifat dalam cerita dengan beberapa tindakan praktis yang mewakili kata tersebut dan dapat ditemui oleh siswa dalam pengalaman hidup mereka.

Sebagai salah satu contohnya, guru dapat menggunakan kata sifat “jujur” dalam bahasa asing yang diajarkannya melalui beberapa kalimat pendukung dalam cerita tersebut untuk menggambarkan sikap kejujuran tokoh dan menambahkan contoh lain yang diambil dari pengalaman guru. Salah satu contoh yang dapat dilakukan oleh guru dalam membuat konsep abstrak menjadi konkret dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Penerapan Teknik Menjelaskan Konsep Abstrak ke Konkret

Konsep Abstrak	Konsep Konkret
Jujur	• Saya pikir belalang menjadi jujur karena dia tidak pernah mencuri makanan yang dimiliki oleh semut. • Burung elang itu selalu menceritakan yang sebenarnya tanpa ada yang direkayasa. • Sebagai murid yang baik, Ani tidak pernah berbohong kepada temannya.
Baik	• Saya harap Oscar dapat bersikap baik kepada Mita. • Saat beruang berulang tahun, para bebek memberikan hadiah kepadanya. • Burung dara membantu semut yang hampir tenggelam.

Berdasarkan tabel yang dijelaskan di atas, dapat kita pahami bahwa menjelaskan konsep abstrak ke konkret dapat dilakukan dengan tetap mengacu kepada isi cerita. Artinya, siswa dapat diminta untuk menemukan bukti tekstual dari konsep yang ingin diajarkan dari cerita atau teks naratif yang diberikan. Dengan demikian, mereka akan terbiasa untuk memahami makna implisit dari cerita tersebut dan tidak mengalami multi-interpretasi dari cerita yang disampaikan.

E. Rangkuman

1. Untuk dapat memanfaatkan mendongeng dalam pembelajaran, guru harus dapat menyampaikan pesan edukatif kepada peserta didik dan memahami strategi mendongeng yang ramah anak, mudah dilakukan, serta

efektif.

2. Dalam pembelajaran yang terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup, guru harus dapat menerapkan strategi mendongeng dengan baik.
3. Kegiatan awal pembelajaran sebaiknya dimanfaatkan guru untuk beberapa tujuan, di antaranya, mengontekstualisasikan isi dongeng, menyampaikan tujuan pembelajaran terkait dengan dongeng (khususnya *genre* atau jenis teks), dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan selama mendongeng. Dua strategi yang dapat dimanfaatkan guru dalam kegiatan awal pembelajaran ini adalah bertukar pikiran (*brainstorming*) dan memperlihatkan gambar (*showing pictures*).
4. Kegiatan inti dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan kebahasaan secara tertulis dan lisan yang diwadahi dalam diskusi kelompok, presentasi, maupun menceritakan kembali dongeng yang sedang dipelajari. Terdapat beberapa teknik mendongeng yang dapat dilakukan pada kegiatan inti, di antaranya, yaitu bermain peran (*role playing*) dan drama edukatif.
5. Terakhir, kegiatan penutup tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, tetapi juga untuk menggali tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan isi pembelajaran dengan konteks nyata kehidupannya. Pada kegiatan penutup, guru dapat menerapkan beberapa kegiatan, yaitu menyusun kembali cerita baik secara lisan maupun tulisan. Strategi yang dapat dimanfaatkan oleh guru adalah penggunaan gambar berseri (*picture series*) dan menyusun konsep abstrak ke konkret (*Abstract to Concrete Thinking*).

F. Latihan

Setelah mempelajari teknik-teknik mendongeng yang diuraikan dalam bab ini, sekarang saatnya Anda melakukan beberapa latihan. Terdapat beberapa langkah yang dapat Anda lakukan.

1. Bagilah siswa kita menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas tiga hingga empat orang siswa.
2. Pilihlah salah satu dari kedua contoh dongeng berikut.
3. Mintalah siswa untuk mendiskusikan isi cerita termasuk dengan alur, tokoh, dan latar yang terdapat di dalamnya. Jangan lupa, jelaskan pula kepada siswa bahwa mereka diperkenankan untuk memodifikasi isi cerita dan tidak harus sama seperti teks aslinya.
4. Mintalah mereka untuk menampilkan drama buatan mereka sendiri, sementara kelompok yang lain dapat memberikan komentar terhadap pertunjukan drama yang telah ditampilkan oleh kelompok tersebut.
5. Di akhir kegiatan latihan, Anda dapat memberikan umpan balik terkait dengan modifikasi isi cerita dan penampilan drama yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok.

Dongeng 1

A farmer living in the village once thought about the size of a pumpkin and the small stem on which it grew. "What is God thinking about?" he said to himself.

"God probably grew the pumpkin on the wrong stem. If I had created this pumpkin, I would have processed it and hung it on an oak tree. That should be the right place. Great fruit, as it should come from a big tree! What a shame!" he said to himself.

"Look at this acorn, which is as small as my finger, should be hanging from the stem of this skinny pumpkin!". Due to too much thinking and daydreaming, the farmer fell asleep and laid down under an Oak tree, and not long after, he fell fast asleep.

It was then that an acorn fell right on top of his nose. The farmer was shocked and woke up from this sleep while rubbing his sore nose and bleeding.

"Ouch…ouch…!" he shouted. "My nose is bleeding, what if something heavier felt from this tree and hit my head. What if this acorrn was a pumpkin? I used to doubt His creation, now I understand everything perfectly.

Then sang the farmer's song praising and thanking God, while walking back to his house

Dongeng 2

Once upon a time, there was a shepherd boy who liked to trick other people. One day while tending sheep at the edge of the forest, he played a trick and shouted, "Wolf! There is a wolf!".

People who heard his screams rushed to help. When he reached the edge of the forest, there were no wolves and the boy laughed at those he head managed to lie to. The next day, the boy did the same. He screamed like a werewolf and people rushed to his aid although they were dissapointed to have been lied to again.

On the third day, the boy actually saw a wolf! He immediately screamed for help. But not a single person came to help, thinking this no longer believed him. Finally, the lying boy could only cry because some of his sheep were eaten by wolves.

G.Refleksi

1. Setelah Anda mengetahui cara mengidentifikasi karakteristik mendongeng yang baik, apa manfaatnya bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
2. Setelah Anda mengetahui cara menganalisis proses mendongeng yang baik untuk dilakukan oleh siswa, apa

manfaatnya bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?

3. Setelah Anda mengetahui cara menerapkan beberapa strategi mendongeng yang baik dalam pembelajaran bahasa asing, apa manfaatnya bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?

BAB III
PENILAIAN DALAM MENDONGENG

Pada bab sebelumnya telah dibahas tentang prosedur dalam mendongeng yang baik, selanjutnya pada bab ini akan disajikan tentang cara melakukan penilaian dalam mendongeng secara tepat. Penilaian dapat ditujukan kepada siswa sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran maupun cerita sebagai bahan yang digunakan dalam mendongeng.

A. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Melalui materi yang disajikan pada bab ini, Anda diharapkan dapat

1. mengidentifikasi beberapa komponen utama dalam melakukan penilaian penampilan mendongeng,
2. mengidentifikasi beberapa komponen utama dalam melakukan penilaian terhadap teks naratif, dan
3. mempraktikan prosedur penilaian penampilan mendongeng dan evaluasi terhadap teks naratif dengan menggunakan rubrik penilaian tertentu.

B. Materi 1: Mengevaluasi Proses Mendongeng melalui *Mind-Mapping* dan Rubrik Penilaiannya

Istilah “evaluasi” mungkin dapat menimbulkan ketakutan di hati para pendongeng dan komunikator lainnya. Namun sebenarnya, di sisi lain, kita semua perlu mengukur apa yang dapat dianggap berhasil dan apa yang tidak. Guru sebagai komunikator sering dianggap bertanggung jawab terhadap hasil yang tidak realistis. Sebagai salah satu contohnya, ketika kita tidak mengajukan pertanyaan yang tepat atau ketika kita tidak mengarahkan siswa

untuk memperoleh akses ke informasi yang benar, guru tersebut dapat disebut gagal dalam mengajarkan materi kepada siswa.

Lantas, bagaimana guru sebagai komunikator dan pendongeng melakukan evaluasi sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang realistis melalui teks naratif? Model penilaian seperti apa yang dianggap baik dalam mendongeng? Bagaimana kita merumuskan indikator ketercapaian kompetensi dari proses mendongeng yang telah kita lakukan? Seperti yang telah kita pahami dan bahas pada beberapa bab sebelumnya bahwa cerita dapat didefinisikan sebagai salah satu cara yang paling alami untuk berbagi informasi (Quesenbery & Brooks, 2010). Sementara itu, Ellis and Brewster (2014) membahas bahwa bercerita telah menjadi mekanisme penting semenjak manusia mengembangkan bahasa – mungkin hal ini merupakan komponen paling penting dalam mentransfer segala macam bentuk pengetahuan. Para peneliti telah menyetujui bahwa mendongeng merupakan cara alami dan efektif untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan pengetahuan (Cameron, 2001; Davies, 2005; Ellis & Brewster, 2014).

Sebagian besar guru telah mengusulkan beberapa manfaat penggunaan mendongeng dalam pengajaran bahasa Inggris untuk beberapa jenjang pendidikan (Bland, 2013; Cameron, 2001; Davies, 2005; Ghosn, 2013). Salah satu contohnya, Ellis and Brewster (2014) mengatakan bahwa mendengarkan cerita memberikan kesempatan kepada guru untuk memperkenalkan atau memperbaiki kosakata dan struktur kalimat baru dengan mengekspos anak-anak terhadap bahasa asing dalam konteks yang bervariasi, mudah diingat dan akrab, yang akan memperkaya pemikiran mereka, sehingga siswa secara bertahap akan dapat membuat cerita versi mereka sendiri.

Terkait dengan penilaian dan evaluasi, pengembangan instrumen untuk mengukur pengajaran bercerita secara lisan memerlukan model penilaian tertentu yang menggabungkan penilaian formatif dan sumatif (Hunt et al., 2009). Psikologi perkembangan kognitif menyampaikan beberapa prinsip panduan dalam penilaian mendongeng yang menggabungkan bentuk

formatif dan sumatif. Pemahaman yang diukur bukan hanya pemahaman esensi cerita melalui hasil penilaian sumatif setelah proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, siswa terus diarahkan agar mereka tidak salah dalam memahami makna implisit dan eksplisit dari sebuah cerita yang dilihat dari hasil penilaian formatif (Suskie, 2018).

Instrumen penilaian yang dikembangkan dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mendongeng ini berfungsi sebagai alat penentu dan penunjuk atas kinerja dan pengetahuan siswa selama proses bercerita. Hal ini kemudian didukung oleh Suskie (2018) yang mengatakan bahwa penilaian kinerja menggabungkan proses pembelajaran dan penilaian dalam pengalaman dunia nyata yang sangat luas. Penerapan model desain ini memungkinkan kepemilikan pribadi dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan melalui penerapan strategi mendongeng di dalam kelas. Dalam menilai proses mendongeng, guru dapat memahami bahwa cerita lisan memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar dan konflik plot yang meningkat intensitasnya seperti kenyataan yang sebenarnya terjadi. Guru harus memahami, bahwa dalam menilai proses mendongeng, guru harus dapat mengakomodasi siswa untuk mengidentifikasi hubungan antara karakter antagonis dan protagonis dalam cerita, dilema moral yang disajikan dalam cerita, dan resolusi yang disajikan di dalamnya (Combs & Kripner, 2008).

Selain itu, rancangan instrumen penilaian yang digunakan oleh guru hendaknya menyediakan alat pengujian yang menunjukkan tingkat pembelajaran yang dicapai dalam proses mendongeng. Nilai gabungan dari masing-masing teman sekelas juga akan memungkinkan guru dalam melakukan penilaian formatif. Sehingga hal ini akan memberikan peluang perbaikan kemampuan siswa melalui tanggapan individu, guru, maupun teman sebaya.

Teman sekelas memberikan penilaian untuk setiap cerita yang ditampilkan dengan menggunakan rubrik dan peta pikiran sebelum mereka menyusun kesimpulan, memberikan masukan terhadap proses mendongeng di masa mendatang, dan bagaimana mereka

dapat memahami peran masing-masing dalam mendongeng di dalam kelas (apakah mereka memilih peran antagonis dan protagonis dari cerita yang disampaikan oleh guru) (Suskie, 2018). Cerita yang disampaikan secara lisan dapat mewakili jenis cerita apapun dari ragam genre apapun. Namun, cerita yang diangkat dari kehidupan nyata dan lingkungan di sekitar siswa dapat memberikan latar yang mampu diimajinasikan oleh siswa. Cerita tersebut juga berpeluang mengembangkan keterampilan mendongeng siswa dengan hasil yang lebih terukur.

Guru dapat mengikuti panduan rancangan instrumen penilaian yang disampaikan oleh Aristotle. Dalam rancangan tersebut, seorang pendongeng harus memperkenalkan tokoh protagonis, dilema moral yang dapat mengganggu tokoh protagonis tersebut, dan penyelesaiannya. Sementara itu, rancangan yang biasa digunakan oleh masyarakat barat untuk menggambarkan sebuah cerita menyajikan beberapa tahapan, di antaranya adalah tahap awal, tengah, dan akhir (Davis, 2012). Beberapa rancangan penilaian ini pada dasarnya bertumpu pada tiga aksioma yang memungkinkan adanya pengembangan dan penggunaan semua cerita lisan yang mampu memengaruhi khalayak luas. Beberapa aksioma tersebut adalah sebagai berikut.

1. Setiap manusia berjuang dengan konflik, kesulitan, musuh, dan masalah yang tidak terduga. Sehingga, dalam menyampaikan sebuah cerita, guru seharusnya memperkenalkan beberapa konflik serta permasalahan tersebut. Dengan demikian, ketika mereka dihadapkan pada kenyataan dan realitas sesungguhnya, siswa akan terbiasa menghadapinya.
2. Setiap manusia dapat mencoba mengatasi apa yang mereka anggap mengerikan dan keadaan yang semakin intensif. Pada proses penilaian bercerita, guru dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan hal-hal yang mengerikan tersebut.
3. Melalui proses coba-coba dan terkadang sesuatu yang terkesan ajaib, cerita dapat memaparkan sesuatu hal

yang di luar dari dugaan siswa. Hal ini mendorong guru untuk menilai keterampilan evaluasi yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka dapat memprediksi beberapa kemungkinan tersebut.

Beberapa aksioma di atas sebenarnya disusun mewakili kebenaran yang universal. Sehingga, kehadiran beberapa aksioma tersebut mendorong kita untuk bercerita dengan kualitas yang baik dan persuasif.

Selain itu, langkah berikutnya yang dapat kita lakukan untuk menerapkan penilaian dalam mendongeng adalah dengan menyelesaikan sebuah peta pikiran dalam mendongeng (*a complete mind-mapping in storytelling*). Siswa dapat diberikan beberapa rubrik penilaian tertentu untuk mengevaluasi dan memberikan penilaian kepada teman sekelasnya. Kemudian, mereka diminta untuk menilai sambil mendengarkan cerita yang sedang disampaikan oleh teman mereka. Melalui rubrik yang digunakan, siswa dapat memasukan catatan pribadi pada setiap kategori yang teridentifikasi selama proses mendongeng tersebut berlangsung.

Setelah itu, berikan satu poin untuk masing-masing kategori pada rubrik penilaian mendongeng tersebut dan sertakan penjelasan terkait dengan nilai yang diberikan. Selanjutnya, hasil dari penilaian siswa tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk *mind-mapping* dan guru dapat melakukan evaluasi bersama dengan siswa lainnya. Melalui penilaian bersama ini, baik guru maupun siswa akan sama-sama memahami cara menyampaikan cerita yang baik dan memahami isi cerita yang disampaikan. Rancangan penilaian ini dianggap dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rencana perbaikan diri. Setiap pendongeng yang mendengarkan cerita tersebut akan melakukan penilaian diri mereka melalui perbandingan dengan penampilan cerita yang disampaikan oleh rekan-rekan lainnya.

Penerapan *mind-mapping* untuk menilai dan mengevaluasi proses mendongeng berpeluang untuk mengaktifkan tanggung jawab dari teman sebaya mereka dan siswa lainnya untuk mengembangkan dan menciptakan peluang pertumbuhan dunia nyata (Suskie, 2018). Untuk menerapkannya, peta berikut ini dapat digunakan dalam memandu penilaian mendongeng.

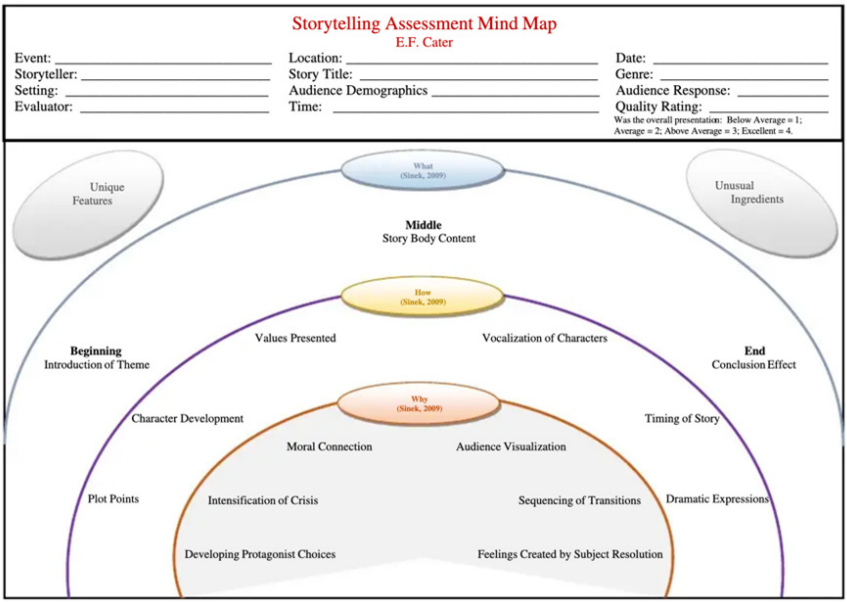

Gambar 3 Diagram Mind-mapping dalam Mendongeng

Diagram penilaian dengan menggunakan *mind-mapping* di atas dapat menjadi alat dalam mengidentifikasi beberapa komponen yang dapat diintegrasikan dalam mendongeng. Kemudian, guru dapat membantu siswa dalam memindahkan beberapa komponen tersebut ke dalam rubrik penilaian dan memberikan peringkat cerita yang disampaikan berdasarkan hasil penilaian setiap individu. Siswa dapat memberikan nilai berupa 1 hingga 5 poin untuk setiap kategori d dan membubuhkan catatan di sampingnya. Secara lebih rinci, rubrik penilaian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3 Rubrik Penilaian Mendongeng melalui *Mind-Mapping*

No	Komponen dalam Mendongeng	Nilai	Catatan
1	*Plot points*		
2	*Character development*		
3	*Values presented*		
4	*Vocalization of characters*		
5	*Timing of story*		
6	*Dramatic expressions*		
7	*Developing protagonist choices*		
8	*Intensification of crisis*		
9	*Moral connection*		
10	*Audience visualization*		
11	*Sequencing of transitions*		
12	*Feeling created by subject resolution*		

Untuk mengapresiasi hasil penilaian yang dilakukan oleh siswa, guru dapat mendiskusikan hasil penilaian tersebut bersama-sama dengan siswa yang bersangkutan. Hasil diskusi tersebut dapat memberikan masukan bagi siswa cara mengevaluasi kinerja teman sebaya dalam mendongeng serta dapat mengevaluasi diri mereka sendiri terkait dengan kemampuan mendongeng yang mereka kuasai.

C. Materi 2: Mengevaluasi dan Menilai Pemahaman Mendongeng melalui Penggunaan *Oral Retells*

Seperti yang selama ini kita ketahui bahwa pada semua proses pembelajaran, penilaian yang efektif dan evaluasi terhadap pemahaman membaca dapat memberi fasilitas pembelajaran yang efektif. Namun, menurut Walpole dan McKenna (2006),

tidak ada satu jenis penilaian yang dianggap terbaik, sehingga guru perlu menggunakan beberapa teknik untuk menilai proses dan hasil dari pemahaman siswa, khususnya melalui strategi pembelajaran mendongeng.

Dalam mendongeng, salah satu teknik penilaian yang dapat diterapkan oleh guru yang akan menghasilkan data terkait pemahaman siswa tentang teks naratif dalam mendongeng adalah melalui *oral retells*. Jenis penilaian ini berkaitan dengan pemahaman produk sebagai bentuk berlawanan dari penilaian proses yang meminta siswa untuk berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi. Keuntungan dari menceritakan kembali teks naratif secara lisan ini tergolong sebagai penilaian edukatif. Siswa akan termotivasi untuk berpikir tentang apa yang terjadi dalam sebuah cerita, berpikir bagaimana sebuah teks cerita disusun dengan menggunakan struktur teks tertentu, belajar membuat simpulan terhadap tindakan karakter, serta memikirkan gagasan utama dan rincian pendukung dari teks naratif yang disampaikan. Keuntungan lain yang dapat diperoleh dari menerapkan proses penilaian ini adalah kemampuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa secara lisan bagi siswa.

Saat menilai pemahaman teks naratif, guru disarankan untuk menggunakan teks yang berada pada tingkatan membaca instruksional, karena teks yang terlalu mudah tidak memungkinkan guru untuk menentukan bidang kebutuhan apa pun, dan teks yang terlalu sulit menyebabkan gangguan proses membaca dan mungkin tidak memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan siswa. Teks juga harus relatif singkat, pada 200 hingga 300 kata.

Penceritaan kembali secara lisan dapat dilakukan setelah membaca lisan atau dalam hati. Meskipun perlu diingat bahwa membaca dengan suara keras dapat mengganggu proses pemahaman pada anak yang sudah terbiasa dengan membaca dalam hati. Perlu dicatat bahwa menceritakan kembali tidak sama dengan ringkasan. Maksud dari menceritakan kembali adalah

untuk ‘menciptakan kembali pengalaman cerita untuk orang lain’ bukan meringkasnya dalam bentuk padat.

Terdapat beberapa langkah dalam menerapkan strategi penilaian ini. Pertama, guru perlu menjelaskan kepada siswa tentang apa yang dimaksud dengan menceritakan kembali. Ketika menjelaskan definisi ini, guru harus menerangkan bahwa menjelaskan cerita kembali artinya siswa harus membuat kembali cerita dengan versi mereka sendiri termasuk menggunakan kosakata mereka sendiri. Guru juga memberikan penjelasan kepada siswa (dengan anggapan) bahwa mereka belum pernah mendengarkan cerita tersebut sebelumnya. Sehingga, mereka tidak akan terpaku pada satu jenis versi cerita. Sebagai salah satu langkah yang baik, guru dapat melakukan beberapa tips berikut ini: (1) berikan siswa contoh yang baik dalam melakukan bercerita yang baik; (2) ajak anak untuk berlatih dalam menceritakan kembali teks pendek yang telah dibaca dengan suara yang keras oleh guru; (3) mendiskusikan dengan siswa bahwa kegiatan menceritakan kembali yang sudah dilakukan tersebut tergolong baik atau tidak dan langkah apa yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkannya; serta (4) meminta siswa untuk menceritakan sebuah cerita yang telah mereka baca sendiri.

Untuk mengevaluasi proses menceritakan kembali teks naratif yang telah dilakukan oleh siswa, guru dapat membuat rubrik penilaian yang dapat didistribusikan kepada siswa nantinya. Rubrik ini dianggap sebagai sebuah instrumen penilaian yang dapat dimasukkan ke dalam portofolio siswa dan digabungkan dengan bentuk penilaian lainnya.

Namun demikian, terlepas dari keuntungan penerapan mendongeng kembali cerita tersebut, terdapat beberapa batasan yang harus dipahami oleh guru. Guru harus berhati-hati dalam menggunakan jenis penilaian karena tujuannya tidak hanya sekadar mereproduksi teks secara tepat, tetapi juga melibatkan kemampuan mengingat isi cerita yang disampaikan dan memodifikasinya.

Keterbatasan lain dari menceritakan teks naratif secara lisan adalah anggapan bahwa anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang terbatas. Anda dapat menjelaskan rincian penting dari cerita karena mereka menganggap Anda paham dan sudah terbiasa dengan isi cerita tersebut. Kemudian, keterbatasan lainnya terkait dengan kenyataan bahwa siswa yang memiliki kemampuan ekspresif berbahasa yang terbatas mungkin tidak dapat mengartikulasikan cerita tersebut secara memadai berdasarkan pemahaman mereka. Pada kasus seperti ini, guru perlu untuk menyelidiki hal tersebut lebih jauh. Apabila siswa tidak dapat menanggapi *probe* terbuka, guru perlu mengajukan pertanyaan dan memberikan dua atau tiga jawaban alternatif, kemudian siswa dapat memilih. Ketika menghadapi anak-anak seperti ini, kita memerlukan sebuah teknik *scaffolding* dalam penilaian yang memungkinkan mereka untuk secara bertahap memahami isi cerita dan menyampaikannya kembali.

Sebagai simpulan, melakukan penilaian dengan menceritakan ulang teks naratif secara lisan dapat menjadi sebuah sarana yang sangat berguna untuk menilai pemahaman siswa, terutama bagi siswa yang tidak pandai merepresentasikan pemahaman mereka secara tertulis. Apabila direncanakan dan dilaksanakan dengan hati-hati, model penilaian seperti ini akan menjadi bagian penting dari repertoar teknik penilaian mendongeng yang digunakan oleh guru bahasa asing.

D. Materi 3: Mengevaluasi Teks Naratif yang Baik dalam Mendongeng

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian terhadap karya siswa berupa bentuk cerita baru yang telah disusun kembali, di antaranya adalah struktur umum dari teks, penanda linguistik, konten yang autentik, dan pembelajaran moral yang diusung. Agar lebih jelas dalam melakukan penilaian tersebut, dapat dilihat pada contoh cerita berikut ini.

Once upon a time, there was ant and grasshopper, they were two best friends. But, the grasshopper was horrible. They sang every night until the ants can sleep for couple of days before he decided to sleep again. And so, when the winter was nearby. the ant was go to work and being diligent for finding food but the grasshopper just procrastinate and was too lazy to get the food. So, when winter really came and its stop, it works. The grasshopper went to the ant house to ask for food. The ant was remembering how the horrible the singing was and he even did not get to sleep for hearing a bad song he decided to let him in and let him sat nearby the fireplace and just grab him in to the fire place. The grasshopper burn horribly and the ant can sleep again. The end.

Berdasarkan contoh yang di atas, kita dapat melihat bahwa contoh teks naratif tersebut telah disusun dengan menggunakan struktur teks naratif yang baik, mencakup orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian orientasi, teks naratif ini menghadirkan tokoh utama yang akan terlibat secara keseluruhan dari awal hingga akhir yaitu semut (*ant*) dan belalang (*grasshopper*) yang ditunjukkan pada kalimat: *Once upon a time there was ant and grasshopper, they were two best friends.* Kemudian, penulis secara rinci menjelaskan karakter dari masing-masing tokoh yang terlibat seperti belalang yang berlaku buruk kepada semut padahal mereka sebenarnya adalah teman yang baik.

Pada bagian komplikasi, penulis memulai transisi cerita ini dengan menuliskan kalimat: *And so, when the winter was nearby. the ant was go to work and being diligent for finding food but the grasshopper just procrastinate and was too lazy to get the food.* Pada kalimat ini terdapat beberapa penanda alur berupa waktu yaitu *when the winter nearby* yang berarti *ketika musim dingin mulai tiba*. Hal ini bertujuan membantu pendengar atau pembaca untuk mengimajinasikan situasi dan kondisi yang terjadi serta faktor pemicu konflik tersebut.

Kemudian, penulis mencoba untuk memperkeruh suasana dan

menaikan intensitas dalam cerita tersebut dengan menggunakan frasa *the grasshopper just procrastinate* (belalang hanya bermalas-malasan). Penggunaan frasa ini memberikan kesan provokatif kepada pembaca untuk menilai belalang sebagai tokoh yang antagonis dalam cerita dan semut sebagai tokoh protagonis. Kesan provokatif ini juga yang kemudian akan menyulut alur cerita menjadi lebih panas dengan memacu imajinasi siswa dalam memikirkan apa yang akan terjadi berikutnya dalam cerita yang disampaikan.

Pada bagian akhir, yaitu resolusi (*resolution*), contoh teks naratif yang diberikan, penulis menggunakan frasa *he decided to let him* yang berarti *dia memutuskan untuk mengizinkannya masuk*. Artinya, melalui frasa ini, penulis berupaya untuk menyelesaikan konflik yang akan dihadapinya dan menutup jalan cerita dalam teks naratif tersebut. Sehubungan dengan hal ini, kita dapat menilai bahwa penulisan teks naratif yang baik mencakup beberapa tahapan dimulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Masing-masing tahapan ini ditandai dengan kata atau frasa tertentu yang dapat membantu pembaca untuk terlibat di dalamnya.

Kemudian, terkait dengan penanda linguistik, komponen penilaian ini merupakan aspek penting yang harus dicermati dalam menilai apakah cerita tersebut baik atau tidak. Hal ini mencakup aspek tata bahasa yang digunakan dalam menyusun kembali cerita, seperti penggunaan kalimat *(tenses),* kata kerja bantu (*auxiliary verbs*), jenis kata, dan fungsinya dalam kalimat. Beberapa elemen ini dapat dilihat pada contoh berikut.

A farmer living in the village once thought about the size of a pumpkin and the small stem on which it grew.

"What does God think huh?" he said to himself.

"God maybe grew that gourd on an unsuitable stem. If it were me who invented this gourd, I would grow it and hang it from an oak tree. That must be the right place. Great fruit, it deserves such a big one! Too bad!" he said to himself.

Apabila dianalisis, beberapa jenis kata yang digunakan dalam potongan kutipan cerita menunjukkan pemahaman siswa dalam menyusun kembali cerita. Sehubungan dengan kesalahan atau ketidaksesuaian dalam menggunakan penanda bahasa, siswa dimungkinkan membawa perbedaan isi cerita sehingga tujuan pembelajaran mendongeng belum dapat tercapai secara optimal.

Untuk mempermudah siswa dalam memahami penanda cerita khususnya dalam bahasa Inggris, kita dapat melihat daftar penanda bahasa yang digunakan dalam cerita sebagai berikut.

Tabel 4 Penanda Bahasa dalam Mendongeng

No.	Penanda Bahasa	Kategori	Contoh dari Teks
1	Jenis kalimat (tenses)	• simple past tense • past perfect tense • past continuous tense	• thought • God maybe grew…
2	To be	• was, were • Fungsi: linking verbs dan auxiliary	If it were me …
3	Kata keterangan (adverbs)	• Tempat: in, at, behind, above • Waktu: once upon a time, long time ago • Penanda alur: suddenly, finally, after that.	… once thought …

Namun, penanda tata bahasa yang ditemukan pada cerita dalam bahasa lain bervariasi tergantung pada sistem dan struktur tata bahasa yang berlaku. Untuk itu, penanda tata bahasa ini sebagai elemen penilaian yang dapat diadaptasi oleh guru sesuai dengan bahasa asing yang diajarkannya.

1. Penilaian Terhadap Teks Naratif

Setelah melakukan penilaian terhadap penampilan mendongeng yang dilakukan oleh siswa, berikutnya Anda dapat melakukan penilaian terhadap teks naratif. Pertama, Anda dapat melakukan praktik menilai sebuah contoh teks naratif berikut ini dan menuangkan hasil penilaian tersebut dalam rubrik yang telah disediakan.

Teks naratif 1

> *A fox one day spied a beautiful bunch of ripe grapes hanging from a vine trained along the branches of a tree. The grapes seemed ready to burst with juice, and the fox's mouth watered as he gazed longingly at them.*
>
> *The bunch hung from a high branch, and the Fox had to jump for it. The first time he jumped he missed it by a long way. So he walked off a short distance and took a running leap at it, only to fall short once more. Again and again, he tried, but in vain.*
>
> *Now, he sat down and looked at the grapes in disgust. "What a fool I am, "he said. "Here I am wearing myself out to get a bunch of sour grapes that are not worth gaping for".*
>
> *And off he walked very, ver scornfully.*

Tabel 5 Rubrik Penilaian

No	Penanda Bahasa	Jenis	Contoh dari Teks	Komentar
1				
2				
3				

Setelah menilai dan mengevaluasi salah satu contoh dari teks naratif tersebut, kegiatan latihan kedua yang dapat dilakukan adalah dengan meminta siswa untuk menuliskan sebuah teks

naratif versi mereka sendiri. Anda dapat menggunakan rubrik yang sama untuk melakukan penilaian terhadap teks naratif yang dituliskan oleh siswa dan memberikan masukan serta umpan balik kepada siswa terhadap karya yang telah disusunnya.

E. Rangkuman

1. Penilaian mendongeng dirancang untuk dapat menggabungkan penilaian formatif dan sumatif. Dengan demikian, model penilaian ini tidak hanya mengukur dan menilai siswa berdasarkan pemahaman mereka yang diperoleh dari hasil penilaian sumatif saja, melainkan mereka terus diarahkan agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam memahami makna implisit dan eksplisit cerita tersebut yang dilihat dari hasil penilaian formatif.
2. *Oral retells* dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi pemahaman mendongeng. Melalui menceritakan kembali teks naratif secara lisan, siswa akan termotivasi untuk berpikir tentang apa yang terjadi dalam sebuah cerita, bagaimana sebuah teks cerita disusun dengan menggunakan struktur teks tertentu, dan bagaimana membuat simpulan atas tindakan karakter, serta memikirkan gagasan utama dan rincian pendukung dari teks naratif yang disampaikan. Keuntungan lain yang dapat diperoleh dari menerapkan proses penilaian ini adalah kemampuan untuk meningkatkan keterampilan lisan berbahasa siswa.
3. Selain itu, di akhir pembelajaran harus dinilai teks hasil tulisan siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian terhadap karya siswa dalam bentuk cerita baru yang telah disusun kembali, di antaranya adalah struktur umum dari teks, penanda linguistik, konten yang autentik, pembelajaran moral yang diusung.

F. Latihan

Setelah memahami penjelasan terkait dengan penilaian mendongeng dan penilaian terhadap teks naratif, sekarang saatnya Anda melakukan latihan penilaian terhadap proses mendongeng dan teks naratif berikut ini.

Bagilah siswa Anda menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas empat hingga lima orang. Kemudian, mintalah mereka untuk menyampaikan beberapa dongeng berikut ini dalam bahasa asing yang Anda ajar. Setelah itu, bagikan rubrik penilaian yang disediakan kepada masing-masing kelompok dan tugaskan siswa untuk melakukan penilaian terhadap penampilan mendongeng yang dilakukan oleh kelompok lainnya.

Dongeng 1

One day, there were two cats who argued over a piece of bread. They were fighting over how to divide a piece of bread fairly. When they argued, a monkey perched on a tree. With his cunning thought, the monkey called the two cats. He said that he was willing to help them to divide the bread into two.

The cats agreed and handed the monkey some bread. The monkey divided the two buns into 2 unequal portions, so the cats started to protest. Finally, the monkey bit the big loaf so it was smaller than the other buns. The cat protested again, so the monkey bit the bread again. This continued until the monkeys ate up both of the buns.

Realizing the bread was gone, the two cats were shocked and angry. They regretted giving the bun to the slippery monkey. Meanwhile, the monkey who had his fill just laughed and swung from tree to tree.

Dongeng 2

Once upon a time, there was an ant who was walking around for food on the riverbank. As usual, he was walking happily and because he was not careful, he suddenly fell into the river.

The river stream washed him away. The ant rose and fell and was exhausted. He tried to pull over, but to no avail. A dove happened to perch on a branch a tree branch that crosses the river, saw an ant that was almost drowning and felt sorry for it. This dove plucked a leaf and dropped it near the ant. The ant crawled on the leaves. Finally, he managed to save himself with the help of the leaf and landed on the bank of the river.

Not long after, the ant saw a bird hunter sneaking around trying to get close to the dove that had helped him earlier. The ant realized the danger that loomed over the good dove. He immediately ran toward the hunter and bit the hunter's leg.

The hunter was in pain and shocked. He freed the branch that was going to be used to catch birds. The dove noticed the presence of a hunter who was busy shaking branches. Finally, the bird flew to save himself.

Dongeng 3

One bright day in late autumn, a family of Ants were bustling about in the warm sunshine, drying out the grain they had stored up during the summer, when a starving Grasshopper, his fiddle under his arm, came up and humbly begged for a bite to eat.

"What!" cried the Ants in surprise, "Haven't you stored anything away for the winter? What in the world were you doing all last summer?".

"I didn't have time to store up any food," whined the Grasshopper; "I was so busy making music that before I knew it the summer was gone."

The Ants shrugged their shoulders in disgust.

"Making music, were you?" they cried. "Very well, now dance!" And they turned their backs on the Grasshopper and went on with their work.

Setelah siswa menampilkan salah satu dari ketiga dongeng yang diberikan tersebut, berikutnya Anda dapat mendistribusikan rubrik penilaian rekan sebaya berikut kepada siswa.

No	Komponen dalam Mendongeng	Nilai	Catatan
1	*Plot points*		
2	*Character development*		
3	*Values presented*		
4	*Vocalization of characters*		
5	*Timing of story*		
6	*Dramatic expressions*		
7	*Developing protagonist choices*		
8	*Intensification of crisis*		
9	*Moral connection*		
10	*Audience visualization*		
11	*Sequencing of transitions*		

12	*Feeling created by subject resolution*		

Ketika siswa sudah selesai melakukan penilaian terhadap penampilan mendongeng, Anda kemudian dapat memimpin diskusi untuk berbincang-bincang mengenai salah satu contoh bentuk penilaian yang dilakukan oleh perwakilan kelompok siswa. Berilah siswa umpan balik terhadap hasil penilaian yang dilakukan oleh siswa serta umpan balik terhadap penampilan mendongeng yang dilakukan oleh perwakilan siswa lainnya.

G. Refleksi

1. Setelah Anda mengetahui cara mengidentifikasi beberapa komponen utama dalam melakukan penilaian penampilan mendongeng, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
2. Setelah Anda mengetahui cara mengidentifikasi beberapa komponen utama dalam melakukan penilaian terhadap teks naratif, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
3. Setelah Anda mengetahui cara mempraktikan prosedur penilaian penampilan mendongeng dan evaluasi terhadap teks naratif dengan menggunakan rubrik penilaian, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?

PENUTUP

Dalam pembelajaran bahasa asing, mendongeng (*storytelling*) dianggap sebagai salah satu instrumen pedagogis yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa pemelajar, baik para pemelajar bahasa pertama (L1) maupun pemelajar bahasa asing atau bahasa kedua (L2). Pemanfaatan strategi ini mendorong pelibatan dua keterampilan makro berbahasa, yaitu mendengar dan membaca. Melalui dua keterampilan tersebut, guru dapat mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) siswa karena mereka dapat menganalisis, mengevaluasi, dan membangun informasi baru dari pengetahuan yang diperoleh melalui teks dongeng yang disampaikan. Selain itu, *storytelling* dapat mendukung pendidikan karakter melalui penyentuhan emosi pendengar menggunakan narasi dalam dongeng.

Buku ini tidak hanya memuat pembahasan *storytelling* secara teoritis, tetapi juga pemanfaatannya secara praktis dalam pembelajaran bahasa. Latihan-latihan yang disajikan dalam buku ini menyempurnakan materi-materi yang disajikan, sehingga pengguna buku dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait pemanfaatan *strorytelling* dalam pembelajaran bahasa.

Diharapkan buku ini dapat menjadi salah satu referensi bagi guru bahasa dalam merancang kegiatan dan evaluasi pembelajaran bahasa yang tidak hanya sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, melainkan juga dapat meningkatkan HOTS dan memperbaiki karakter siswa.

Buku ini juga diharapkan menjadi salah satu sumbangan SEAMEO QITEP in Language sebagai upaya untuk mendukung program literasi dan pendidikan karakter, serta untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pembelajaran bahasa. Buku ini juga masih belum sempurna. Oleh karena itu, para pembaca, khususnya para guru bahasa diharapkan dapat memberikan masukan untuk penyempurnaan buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alabsi, T. A. (2016). The effectiveness of role play strategy in teaching vocabulary. *Theory and practice in language studies*, *6*(2), 227.

Alterio, M., & McDrury, J. (2003). *Learning through storytelling in higher education: Using reflection and experience to improve learning*. Routledge.

Atta-Alla, M. N. (2012). Integrating language skills through *Storytelling*. *English Language Teaching*, *5*(12), 1.

Avelino, F., Wittmayer, J. M., Pel, B., Weaver, P., Dumitru, A., Haxeltine, A., Kemp, R., Jørgensen, M. S., Bauler, T., & Ruijsink, S. (2019). Transformative social innovation and (dis) empowerment. *Technological Forecasting and Social Change*, *145*, 195-206.

Bal, M., & Van Boheemen, C. (2009). *Narratology: Introduction to the theory of narrative*. University of Toronto Press.

Battistich, V., Schaps, E., & Wilson, N. (2004). Effects of an elementary school intervention on students'"connectedness" to school and social adjustment during middle school. *Journal of primary prevention*, *24*(3), 243-262.

Bland, J. (2013). *Children's literature and learner empowerment: Children and teenagers in English language education*. A&C Black.

Boulineau, T., Fore III, C., Hagan-Burke, S., & Burke, M. D. (2004). Use of story-mapping to increase the story-grammar text comprehension of elementary students with learning disabilities. *Learning Disability Quarterly*, *27*(2), 105-121.

Brock, T. C., Green, M. C., & Strange, J. J. (2002). Insights and research implications: Epilogue to Narrative Impact.

Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching* (Vol. 4). Longman New York.

Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge university press.

Clark, L. A., Cuthbert, B., Lewis-Fernández, R., Narrow, W. E., &

Reed, G. M. (2017). Three approaches to understanding and classifying mental disorder: ICD-11, DSM-5, and the National Institute of Mental Health's Research Domain Criteria (RDoC). *Psychological Science in the Public Interest*, *18*(2), 72-145.
Clore, G. L., & Ortony, A. (2013). Psychological construction in the OCC model of emotion. *Emotion Review*, *5*(4), 335-343.
Combs, A., & Kripner, S. (2008). Collective consciousness and the social brain. *Journal of Consciousness Studies*, *15*(10-11), 264-276.
Davies, M. M. (2005). *Narrating Arab Muslim women's identities in London: storytelling and the cultural dimensions of the maternity information environment* Middlesex University].
Davis, J. E. (2012). *Stories of change: Narrative and social movements*. SUNY Press.
Douglas, N. L. (2000). Enemies of critical thinking: Lessons from social psychology research. *Reading Psychology*, *21*(2), 129-144.
Dufouil, C., Dubois, B., Vellas, B., Pasquier, F., Blanc, F., Hugon, J., Hanon, O., Dartigues, J.-F., Harston, S., & Gabelle, A. (2017). Cognitive and imaging markers in non-demented subjects attending a memory clinic: study design and baseline findings of the MEMENTO cohort. *Alzheimer's research & therapy*, *9*(1), 1-13.
Dyson, A. H., & Genishi, C. (1994). *The Need for Story: Cultural Diversity in Classroom and Community*. ERIC.
Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell it again!: the storytelling handbook for primary english language teachers*. British Council.
Fox, L., & Hemmeter, M. L. (2014). Implementing Positive Behavioral Intervention and Support. *Pyramid Model Consortium*.
Ganz, M. L. (2001). The power of story in social movements.
Gao, X. (2010). *Strategic language learning: The roles of agency and context* (Vol. 49). Multilingual Matters.
Ghosn, I. (2013). Language learning for young learners. *Applied Linguistics and materials development*, 61-74.
Goodman, S. H., Gravitt, G. W., & Kaslow, N. J. (1995). Social

problem solving: A moderator of the relation between negative life stress and depression symptoms in children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *23*(4), 473-485.
Gottschall, J. (2012). *The storytelling animal: How stories make us human*. Houghton Mifflin Harcourt.
Green, M. C. (2004). *Storytelling* in teaching. *APS observer*, *17*.
High, S. (2010). Telling stories: A reflection on oral history and new media. *Oral History*, *38*(1), 101-112.
Hsu, S. (2010). The relationship between teacher's technology integration ability and usage. *Journal of Educational Computing Research*, *43*(3), 309-325.
Huang, I. Y., & Shan, J. (2008). Role play for ESL/EFL children in the English classroom. *The internet TESL journal*, *14*(2), 1-10.
Hunt, G. H., Wiseman, D. G., & Touzel, T. J. (2009). *Effective teaching: preparation and implementation*. Charles C Thomas Publisher.
Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of *Storytelling* and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early childhood education journal*, *32*(3), 157-163.
Isikdogan, N., & Kargin, T. (2010). Investigation of the Effectiveness of the Story-Map Method on Reading Comprehension Skills among Students with Mental Retardation. *Educational Sciences: Theory and Practice*, *10*(3), 1509-1527.
Khamkhong, S. (2018). Developing English L2 Critical Reading and Thinking Skills through the Pisa Reading Literacy Assessment Framework: A Case Study of Thai EFL Learners. *3L: Southeast Asian Journal of English Language Studies*, *24*(3).
Kneeland, S. (2001). Problem solving. *Trans. N. Kalaycı), Ankara: Gazi Kitabevi*.
Koopman, E. M. E., & Hakemulder, F. (2015). Effects of literature on empathy and self-reflection: A theoretical-empirical framework. *Journal of Literary Theory*, *9*(1), 79-111.
Kurtz, D., & Colburn, A. (2019). Police narratives as allegories that shape police culture and behaviour. *The Emerald Handbook*

of Narrative Criminology. Bingley: Emerald Group Publishing, 321-341.
Larsson, K. (2017). Understanding and teaching critical thinking—A new approach. *International Journal of Educational Research*, *84*, 32-42.
Lenette, C., Cox, L., & Brough, M. (2015). Digital *Storytelling* as a social work tool: Learning from ethnographic research with women from refugee backgrounds. *The British Journal of Social Work*, *45*(3), 988-1005.
Loseva, A. (2018). Brainstorming Discussion Content.
Love, B. J. (2004). Brown plus 50 counter-*Storytelling*: A critical race theory analysis of the "majoritarian achievement gap" story. *Equity & Excellence in Education*, *37*(3), 227-246.
Lucarevschi, C. R. (2016). The role of *Storytelling* on language learning: A literature review. *Working Papers of the Linguistics Circle*, *26*(1), 24-44.
Macwan, H. J. (2015). Using visual aids as authentic material in ESL classrooms. *Research Journal of English language and literature (RJELAL)*, *3*(1), 91-96.
Mar, R. A., & Oatley, K. (2008). The function of fiction is the abstraction and simulation of social experience. *Perspectives on psychological science*, *3*(3), 173-192.
Millah, R. (2018). Utilizing Story Mapping Strategy to Improve Students' Reading Comprehension in Finding Main Idea. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, *9*(1), 57-72.
Oatley, K. (2012). *The passionate muse: Exploring emotion in stories*. Oxford University Press.
Odom, S. L., McConnell, S. R., & Brown, W. H. (2008). Social competence of young children: Conceptualization, assessment, and influences.
Ormrod, J. (2014). *Fantasy and social movements*. Springer.
Quesenbery, W., & Brooks, K. (2010). *Storytelling for user experience: Crafting stories for better design*. Rosenfeld Media.
Riwayatiningsih, R., Setyarini, S., & Putra, R. A. A. (2021). Portraying Teacher's Metacognitive Knowledge to Promote EFL

Young Learners' Critical Thinking in Indonesia. *International Journal of Language Education*, *5*(1), 552-568.
Robinson, K. (2001). Mind the gap: The creative conundrum. *Critical Quarterly*, *43*(1), 41-45.
Ruggeri, D. (2018). *Storytelling* as a catalyst for democratic landscape change in a modernist utopia. In *Defining landscape democracy* (pp. 128-142). Edward Elgar Publishing.
Ryan, M.-L. (2013). Transmedial *Storytelling* and transfictionality. *Poetics today*, *34*(3), 361-388.
Sadeghi, K., & Sharifi, F. (2013). The effect of post-teaching activity type on vocabulary learning of elementary EFL learners. *English Language Teaching*, *6*(11), 65-76.
Sarıcan, E., & GÜNEŞ, E. B. (2021). Developing Critical Thinking Skills in Elementary School Students Through Foreign Language Education: An Action Research. *Education Quarterly Reviews*, *4*(2).
Setyarini, S., Muslim, A. B., Rukmini, D., Yuliasri, I., & Mujianto, Y. (2018). Thinking critically while *Storytelling*: Improving children's HOTS and English oral competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *8*(1), 189-197.
Shin, D.-H., & Kim, H.-K. (2010). A study of transmedia contents: *Storytelling* and conceptualization. *The Journal of the Korea Contents Association*, *10*(10), 180-189.
Sole, D., & Wilson, D. G. (2002). *Storytelling* in organizations: The power and traps of using stories to share knowledge in organizations. *LILA, Harvard, Graduate School of Education*, *9*(1), 1-12.
Solórzano, D. G., & Yosso, T. J. (2002). Critical race methodology: Counter-*Storytelling* as an analytical framework for education research. *Qualitative inquiry*, *8*(1), 23-44.
Stupple, E. J., Maratos, F. A., Elander, J., Hunt, T. E., Cheung, K. Y., & Aubeeluck, A. V. (2017). Development of the Critical Thinking Toolkit (CriTT): A measure of student attitudes and beliefs about critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, *23*, 91-100.

Suskie, L. (2018). *Assessing student learning: A common sense guide*. John Wiley & Sons.
Szpotowicz, M. (2012). Researching oral production skills of young learners. *Center for Educational Policy Studies Journal*, *2*(3), 141-166.
Van Krieken, K., Hoeken, H., & Sanders, J. (2017). Evoking and measuring identification with narrative characters–A linguistic cues framework. *Frontiers in psychology*, *8*, 1190.
Wajnryb, R. (2003). *Stories: Narrative activities for the language classroom*. Cambridge University Press.
Walpole, S., & McKenna, M. C. (2006). The role of informal reading inventories in assessing word recognition. *The Reading Teacher*, *59*(6), 592-594.
Wilkin, B. T. (2014). *A life in storytelling: Anecdotes, stories to tell, Stories with movement and dance, Suggestions for educators*. Rowman & Littlefield.
Wilson, K. (2016). Critical reading, critical thinking: Delicate scaffolding in English for Academic Purposes (EAP). *Thinking Skills and Creativity*, *22*, 256-265.
Yoon, B., Simpson, A., & Haag, C. (2010). Assimilation ideology: Critically examining underlying messages in multicultural literature. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, *54*(2), 109-118.
Zunshine, L. (2006). *Why we read fiction: Theory of mind and the novel*. Ohio State University Press.

STORYTELLING UNTUK PENGAJARAN BAHASA ASING

Buku ini disusun sebagai referensi bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran menggunakan metode mendongeng (*storytelling*). Bagian awal buku menyajikan definisi dan kontekstualisasi definisi *storytelling* dengan merujuk pada pendapat ahli serta hasil penelitian terkait. Selain itu, pembahasan teori-teori tentang urgensi penggunaan *storytelling* dibahas dari berbagai sudut pandang, seperti sudut pandang kognitif dan sosiologis.

Tidak hanya itu, buku ini juga menyajikan pembahasan tentang beberapa strategi mendongeng yang baik dan tahapan-tahapan mendongeng di dalam kelas. Materi yang disajikan dalam buku digenapkan dengan pembahasan tentang evaluasi dan penilaian yang sesuai bagi metode ini.

Melalui materi dan latihan yang disajikan dalam buku, guru diharapkan memiliki pemahaman yang baik terkait metode *storytelling*. Selanjutnya, pemahaman ini dapat diaplikasikan oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian menggunakan metode *storytelling* yang sesuai dengan karakteristik pemelajar di kelas yang diampunya sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang ingin dicapai.

SOUTHEAST ASIAN MINISTERS OF EDUCATION ORGANIZATION (SEAMEO)
REGIONAL CENTRE FOR QUALITY IMPROVEMENT FOR TEACHERS AND
EDUCATION PERSONNEL (QITEP) IN LANGUAGE (SEAQIL)

Jalan Gardu, Srengseng Sawah
Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia
Telepon: +62 21 7888 4106
Faksimile: +62 21 7888 4073

ISBN 978-623-89010-4-3

ISBN 978-623-89010-1-2 (PDF)